

**STRATEGI DAKWAH HABIB MUHAMMAD FIRDAUS DALAM
MENINGKATKAN MINAT JAMAAH PENGAJIAN RUTIN
MALAM JUM'AT DI PONDOK PESANTREN DARUL
MUQORROBIN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

**Jurusan dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi *Public Relations***

Oleh:

Muhammad Fahri

2101026153

**FAKULTAS DAKWAH DAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

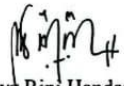
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Fahri
NIM : 2101026153
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Public Relation
Judul : Strategi Dakwah Habib Muhammad Firdaus Dalam Meningkatkan Minat Jama'ah Pengajian Rutin Malam jum'at Di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Juni 2025
Dosen Pembimbing


Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 197605052011012007

PENGESAHAN

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH HABIB MUHAMMAD FIRDAUS DALAM MENINGKATKAN MINAT JAMA'AH DI PONDOK PESANTREN DARUL MUQORROBIN

Disusun Oleh:

Muhammad Fahri

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 09 Juli 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

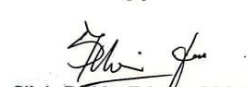
Ketua Sidang


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 197707092005011003

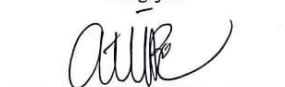
Sekretaris Sidang


Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 199107082019032021

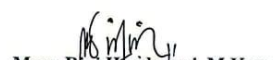
Penguji I


Silvia Riskha Febriar, M.S.I
NIP. 198802292019032013

Penguji II


Nahnu Robid Jiwandono, M.Pd.
NIP. 199007262020121002

Mengetahui
Dosen Pembimbing


Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 197605052011012007

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, Juli 2025


Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Muhammad Fahri
NIM : 2101026153
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan skripsi ini tidak berisi materi yang perah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran – pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 24 Juni 2025

Penulis



Muhammad Fahri

NIM : 2101026153

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Strategi Dakwah Habib Muhammad Firdaus dalam Meningkatkan Minat Jamaah (Studi Kasus: Pengajian Rutin Malam Jum’at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin)”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan , Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah dalam mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak kendala yang dihadapi, baik secara teknis maupun non-teknis. Namun berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag,
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag
3. Ketua Jurusan dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Asep Dadang Abdulah, M.Ag
4. Sekretaris Jurusan dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Bapak Dr. Abdul Ghoni, M. Ag
5. Pembimbing Skripsi Ibu Maya Rini Handayani, M.Kom yang telah memberikan arahan serta bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh motivasi. Semoga Allah membalas semua kebaikan beliau

6. Para dosen Jurusan dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan yang telah membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan UIN Walisongo Semarang. Serta seluruh civitas akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Habib Muhammad Firdaus, selaku narasumber utama dalam penelitian ini yang telah memberikan banyak informasi dan membuka ruang bagi penulis untuk melakukan observasi dan wawancara.
8. Seluruh jamaah dan santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, yang telah banyak membantu dan memberi ruang bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian lapangan.
9. Ayahanda tercinta Moch. Sodikin dan Ibunda Chusnul khotimah yang telah memberikan ajaran, didikan, pengertian, nasihat, serta doa-doanya yang tidak mungkin penulis balas jasa-jasanya, sehingga penulis dapat menempuh hidup ini dengan penuh semangat dan cita-cita semoga Allah SWT memberika yang terbaik untuk Ayah dan ibu saya serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat untuk beliau.
10. Kakak saya Muhammad Mirza Kurniawan, dan adik saya Muhammad Arif, yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
11. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan juga mendoakan
12. keluarga besar UKM Taekwondo UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya, terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan kebersamaan, dengan itulah saya bisa meraih prestasi di tingkat Provinsi, Nasional, maupun Internasional untuk membawa nama besar UIN Walisongo Semarang dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman seperjuangan Kelas KPI D dan seluruh teman konsentrasi public relation angkatan 2021 yang telah mendengarkan keluh kesah penulis dan membantu memberikan masukan-masukan serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman dari KKN Nusantara Provinsi Bali 2024, yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.

15. Sahabat-sahabat di Semarang khususnya seluruh santri pondok pesantren Al-Munawwar karonseh Ngaliyan Semarang yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi, bantuan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta menjadi sumbangsih ilmiah dalam pengembangan ilmu dakwah.

Semarang, 2 Juli 2025

Penulis

Muhammad Fahri

NIM: 2101026153

PERSEMBAHAN

Dalam rangka meraih cita-cita, tanpa meninggalkan cinta kepada Sang Pemberi Kehidupan Allah SWT, bersama dengan jerihpaya dan perjuangan yang sangat berarti, serta pengorbanan yang tak ternilai harganya, dengan senyum penuh syukur dan bahagia kupersembahkan skripsi ini, sebagai ungkapan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada mereka yang selalu memberikan support baik doa, materil, dan non materil, khususnya:

1. Orang Tua ku tercinta IbuChusnul khotimah dan Bapak Moch Sodikin, tiada kata yang pantas kuucapkan kecuali rasa terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kesabaran dalam membimbing, merawat, dan membesarkan penulis.
2. Kakak saya Muhammad Mirza Kurniawan, dan adik saya Muhammad Arif, dan keluarga tersayang yang selalu memberikan semangat dan nasehat dalam menempuh studi perkuliahan

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Inna ma‘al ‘usri yusrā

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 6)

ABSTRAK

Muhammad Fahri, 2101026153. “Strategi Dakwah Habib Muhammad Firdaus dalam Meningkatkan Minat Jamaah (Studi Kasus: Pengajian Rutin Malam Jum'at Di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin)”

Dakwah merupakan aktivitas penting dalam Islam untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat, dan pengajian rutin menjadi salah satu medianya. Namun, tantangan muncul ketika minat jama'ah mengalami pasang surut. Habib Muhammad Firdaus, selaku dai pengasuh Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, menggunakan berbagai strategi dakwah dalam pengajian rutin malam Jum'at untuk menarik minat jama'ah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tersebut dengan merumuskan masalah utama: “Bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam meningkatkan minat jama'ah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Habib Muhammad Firdaus dan jama'ah pengajian rutin malam Jum'at. Data dianalisis secara tematik dan diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Muhammad Firdaus menerapkan lima strategi dakwah utama, yaitu: pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan praktis dan keteladanan, pemanfaatan media sosial, serta pendekatan tradisi dan suasana kekeluargaan. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membangun kedekatan spiritual, menarik perhatian jama'ah lintas usia, serta membentuk suasana dakwah yang kondusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan humanis dapat meningkatkan minat dan keaktifan jama'ah dalam mengikuti pengajian secara rutin.

Kata kunci: Strategi Dakwah, Minat Jama'ah, Habib Muhammad Firdaus, Pengajian Rutin Malam Jum'at, Pondok Pesantren Darul Muqorrobin

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	
.....	Error
! Bookmark not defined.	
BAB II STRATEGI DAKWAH DAN MINAT JAMA'AH	18
A. Strategi.....	18
1. Pengertian Strategi.....	18
2. Tujuan Strategi.....	19
3. Fungsi Strategi	21
4. Unsur-unsur Strategi	22
B. Dakwah.....	24
1. Pengertian Dakwah.....	24
2. Tujuan Dakwah.....	26
3. Fungsi Dakwah	27

4. Unsur-Unsur Dakwah	29
C. Strategi Dakwah	31
1. Pengertian Strategi Dakwah	31
2. Macam-Macam Strategi Dakwah	33
3. Pendekatan dalam Strategi Dakwah	35
D. Peran Habib dalam Dakwah	37
1. Sebagai Pendakwah dan Penyebar Nilai Islam.....	37
2. Sebagai Figur Teladan (Uswah Hasanah).....	37
3. Sebagai Penggerak Sosial dan Kemanusiaan.....	37
4. Sebagai Penjaga Tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah	38
E. Minat Jama'ah	38
1. Pengertian Minat.....	38
2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Jama'ah.....	39
F. Pengajian Rutin Malam Jum'at	41
1. Pengertian Pengajian	41
2. Fungsi Pengajian dalam Dakwah.....	42
G. Pondok Pesantren	44
1. Pengertian Pondok Pesantren	44
2. Fungsi Pesantren sebagai Lembaga Dakwah.....	45
BAB III STRATEGI DAKWAH HABIB MUHAMMAD FIRDAUS BIN MASYHUR BIN THOHA AL-MUNAWWAR	47
A. Biografi Habib Muhammad Firdaus bin Masyhur bin Thoha al-Munawwar	47
1. Riwayat Hidup Habib Muhammad Firdaus	47
2. Kiprah dan Aktivitas Dakwah Habib Muhammad Firdaus	48
B. Pondok Pesantren Darul Muqorrobin.....	51
1. Sejarah dan Kondisi Geografis Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal, Jawa Tengah.....	52
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Muqorrobin	54
C. Kegiatan Pengajian Rutin Malam Jum'at.....	55

1. Sejarah Pengajian Rutin Malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin	55
2. Jadwal dan Pelaksanaan Pengajian Rutin Malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal.....	56
3. Isi ceramah/dakwah	57
D. Gaya penyampaian Habib Muhammad Firdaus	59
1. Bahasa yang Sederhana dan Menyentuh	59
2. Nada Suara Lembut dan Penuh Ketawadhuan.....	60
3. Kaya Akan Kisah dan Hikmah	60
4. Humoris tapi Tetap Bermakna.....	60
5. Penuh Cinta dan Doa	60
6. Menghindari Perdebatan dan Ucapan Kasar.....	60
7. Menghidupkan Majelis Ilmu dengan Kehadiran Ruhani.....	61
E. Strategi Dakwah Habib Muhammad Firdaus	61
1. Strategi Pendekatan Emosional	62
2. Strategi Pendekatan Rasional	63
3. Strategi Pendekatan Praktis dan Keteladanan.....	63
4. Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah ...	64
5. Strategi Pendekatan Tradisi dan Suasana Kekeluargaan	64
F. Respons dan Minat Jama'ah terhadap Dakwah Habib Muhammad Firdaus	65
1. Kehadiran Jama'ah yang Semakin Meningkat	65
2. Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan Pengajian	65
3. Tanggapan Positif terhadap Gaya Dakwah Habib Muhammad Firdaus	66
4. Pengaruh Terhadap Pemahaman dan Kesadaran Keislaman Jama'ah	67
G. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah.....	68
1. Faktor Pendukung	68
2. Faktor Penghambat	69

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH HABIB MUHAMMAD FIRDAUS DALAM MENINGKATKAN MINAT JAMAAH PENGAJIAN RUTIN MALAM JUM'AT DI PONDOK PESANTREN DARUL MUQORROBIN	70
A. Strategi Pendekatan Emosional	73
B. Strategi Pendekatan Rasional	74
C. Strategi Pendekatan Praktis dan Keteladanan	74
D. Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah.....	75
E. Strategi Pendekatan Tradisi dan Suasana Kekeluargaan.....	76
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan salah satu kegiatan penting dalam Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, memperbaiki akhlak, serta memberikan pencerahan kepada umat. Di Indonesia, kegiatan dakwah sering dilakukan melalui berbagai media, baik konvensional maupun modern. Salah satu bentuk dakwah yang masih berlangsung adalah pengajian rutin, yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam pengajian, strategi dakwah menjadi salah satu faktor penting dalam menarik minat jamaah untuk hadir dan mengikuti kajian, Habib Muhammad Firdaus merupakan salah satu dai yang memiliki pengaruh signifikan di masyarakat, terutama dalam pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin. Meskipun begitu, pengajian tersebut menghadapi tantangan dalam hal peningkatan minat jamaah, terutama dalam menjaga kelangsungan hadirnya jamaah setiap pekannya (Hasan, 2021).

Kegiatan dakwah yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya yang ada (Arifin A, 1997). Oleh karena itu, dalam proses penyampaian pesan dakwah, dibutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan inspiratif (Aziz, 2004). Dalam konteks Indonesia, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah formal di masjid atau pesantren, tetapi juga melalui berbagai bentuk yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk media sosial dan pengajian rutin di pesantren, Pondok Pesantren Darul Muqorrobin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang rutin mengadakan pengajian setiap malam Jum'at.

Dalam hal ini, Habib Muhammad Firdaus sebagai salah satu pengasuh pesantren memiliki peran kunci dalam menyampaikan pesan dakwah melalui

pengajian yang diselenggarakan. Pengajian rutin malam Jum'at yang dilaksanakan di pesantren ini merupakan salah satu sarana dakwah yang mengarah pada pembentukan karakter spiritual masyarakat sekitar. Namun, menariknya, meskipun pengajian ini sudah berlangsung cukup lama, minat jamaah untuk hadir secara rutin dan aktif terkadang mengalami pasang surut. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah dalam meningkatkan minat jamaah untuk hadir dalam pengajian perlu dikaji lebih dalam.

Habib Muhammad Firdaus memulai perjalanan dakwahnya sejak mondok di Yogyakarta, aktif dalam pelatihan kader dakwah ke daerah terpencil, kemudian melanjutkan studi di Jakarta. Ia membangun komunitas pengajian dan sholawat dengan fokus pada kisah kehidupan Rasulullah sebagai metode dakwah yang lembut dan mengena, menghindari perdebatan teologis yang rumit. Pendekatannya menyesuaikan bahasa dan gaya sesuai audiens, dari masyarakat bawah hingga intelektual. Meskipun menghadapi tantangan sosial, politik, dan konsistensi jamaah, ia menjaga dakwah dengan kesabaran dan istiqomah, percaya bahwa keberkahan dan ketulusan hati adalah kunci kesuksesan dakwah, bukan hanya kuantitas jamaah atau materi. Dalam dunia ini, strategi menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini adalah peningkatan minat jamaah.

Konsep strategi dakwah tidak hanya terbatas pada teknik penyampaian pesan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek bagaimana pesan itu disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis audiens (Aziz, 2004). Dakwah yang efektif, selain harus dapat menarik perhatian jamaah, juga harus bisa menumbuhkan minat dan keterlibatan yang lebih mendalam dalam kegiatan pengajian yang dilakukan (Arifin, 1997). Seiring dengan berkembangnya zaman, dakwah pun harus menghadapi tantangan baru, terutama terkait dengan perubahan pola konsumsi informasi dan keterbukaan terhadap teknologi digital yang sangat berpengaruh terhadap cara dakwah disampaikan (Mulyana, 2007).

Dalam hal ini, Habib Muhammad Firdaus sebagai seorang dai harus mampu mengadaptasi berbagai strategi agar pesan yang disampaikan bisa lebih mendalam dan diterima oleh jamaah. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pengajian rutin malam Jum'at, yang memiliki tujuan untuk memperkuat iman dan takwa jamaah. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya kajian mendalam terkait bagaimana strategi dakwah yang digunakan Habib Muhammad Firdaus dalam menarik minat jamaah untuk hadir secara rutin dan aktif dalam pengajian tersebut (Rahman, 2011).

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, serta bagaimana strategi tersebut mampu memengaruhi minat dan kehadiran jamaah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bentuk pendekatan yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyampaian dakwah.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah dalam latar belakang, penelitian ini merumuskan masalah mengenai “Bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren *Darul Muqorrobin*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren *Darul Muqorrobin*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melihat fenomena dan memperkaya pemahaman tentang penyampaian dakwah seperti, bagi lembaga dakwah, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya strategi dalam meningkatkan minat jamaah, bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian dakwah, khususnya yang berkaitan dengan pengajian rutin bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana dakwah yang efektif dapat menarik minat jamaah dalam mengikuti pengajian.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pustaka dan ilmu tambahan bagi peneliti selanjutnya, sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik dan berkualitas. Penelitian dengan metode yang sama maupun berbeda dan dengan tema yang serupa namun dalam konteks waktu dan objek yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Widia Putri Pramono (2020) berjudul “Strategi Dakwah Majelis Al Khidmah dalam Meningkatkan Partisipasi Jamaah” merupakan salah satu studi yang relevan sebagai pembanding. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis strategi dakwah yang digunakan oleh sebuah majelis dalam meningkatkan partisipasi jamaah, khususnya di Desa Pabean, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan melalui metode bil lisan, bil hal, dan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp sangat efektif dalam menarik perhatian dan keikutsertaan jamaah, terutama karena pendekatan yang digunakan bersifat emosional, santun, dan relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Keunikan dari penelitian ini terletak pada konteks

sosialnya yang berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat tradisional dan religius. Keterbatasannya terletak pada cakupan analisis yang masih bersifat kelembagaan dan tidak menyoroti peran personal seorang dai secara mendalam. Dalam konteks ini, penelitian penulis memiliki kesamaan dalam hal membahas strategi dakwah dan pengaruhnya terhadap keterlibatan jamaah. Namun, perbedaannya cukup signifikan, karena penelitian Widia lebih menekankan pada organisasi dakwah dan kolektivitas, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran dan strategi individual Habib Muhammad Firdaus dalam mengelola dan menyampaikan dakwah kepada jamaah pengajian malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobín

Kedua, Andi Rahman (2021) dengan judul “Efektivitas Dakwah Media Sosial oleh Ustadz Hanan Attaki terhadap Generasi Muda di Kota Bandung” menyoroti fenomena dakwah digital dalam memengaruhi minat dan perilaku keagamaan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik survei terhadap 100 responden yang aktif mengikuti akun dakwah Ustadz Hanan Attaki, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa gaya dakwah yang disampaikan melalui media sosial, terutama Instagram dan YouTube, dengan bahasa santai, visual yang menarik, dan pesan yang mengena, berhasil menarik minat dan bahkan mengubah perilaku spiritual generasi muda di perkotaan. Penelitian ini memiliki keunikan dari sisi pendekatan kuantitatif serta fokus yang sangat spesifik pada kalangan milenial urban. Keterbatasannya terletak pada fokus yang hanya pada media digital, tanpa menyentuh dimensi strategi dakwah secara langsung dan luring. Kesamaannya dengan penelitian penulis terletak pada titik temu dalam penggunaan media sosial sebagai salah satu elemen strategi dakwah kontemporer. Namun, perbedaannya sangat jelas dalam metode dan konteks sosial. Penelitian ini menggunakan survei kuantitatif, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini berfokus pada audiens digital generasi muda, sedangkan penulis mengamati fenomena dakwah langsung dan tatap muka yang dilakukan oleh seorang dai

kepada jama'ah pengajian lintas usia dan latar belakang sosial di lingkungan pondok pesantren.

Ketiga, Nurhayati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Dakwah Bil Hikmah dan Dampaknya terhadap Kesadaran Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda” mencoba menelusuri bagaimana pendekatan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, kelembutan, dan kesesuaian psikologis dengan mad'u mampu meningkatkan kesadaran beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa metode bil hikmah efektif dalam menyentuh aspek afektif jama'ah dan menciptakan suasana dakwah yang sejuk serta diterima dengan baik. Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokus mendalam terhadap satu strategi dakwah, yakni bil hikmah. Namun, keterbatasannya adalah tidak mengaitkan metode tersebut dengan strategi lain secara komprehensif, sehingga efek gabungan dari berbagai pendekatan belum tergambar jelas. Kesamaannya dengan penelitian penulis ada pada penekanan bahwa pendekatan lembut dan menyentuh perasaan jamaah dapat memengaruhi tingkat keimanan dan minat terhadap pengajian. Namun, penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis pendekatan, sementara penulis dalam penelitiannya menganalisis beragam strategi dakwah yang dilakukan Habib Muhammad Firdaus, mulai dari bil lisan, bil hal, bil hikmah, hingga pemanfaatan media sosial, secara terpadu dan sistematis.

Keempat, Hery Setiawan (2019) yang berjudul “Peran Dai dalam Meningkatkan Minat Masyarakat terhadap Kajian Islam di Pondok Pesantren Al-Falah” memberikan perspektif penting dalam menilai bagaimana peran personal seorang dai dapat membangkitkan semangat dan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan kajian keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada karisma, pendekatan interpersonal, dan keteladanan dai dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan dari penelitian ini adalah

fokusnya pada kepribadian dai sebagai faktor dominan dalam keberhasilan dakwah. Namun, keterbatasannya adalah belum meneliti secara mendalam struktur strategi dakwah secara holistik (misalnya penggunaan media, metode , dan pendekatan dakwah secara terintegrasi). Kesamaan dengan penelitian penulis adalah pada konteks lokasi (pondok pesantren) dan fokus pada figur dai sebagai subjek utama. Namun, penelitian ini hanya mengulas aspek peran dai secara umum, sementara penulis meneliti secara sistematis strategi-strategi yang diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam meningkatkan minat jama'ah melalui pengajian rutin malam Jum'at.

Kelima, Nisa Maulida (2022) berjudul “Analisis Strategi Dakwah di Media Sosial pada Generasi Milenial” juga relevan untuk dijadikan rujukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten dan wawancara terhadap pengguna media sosial yang mengikuti konten dakwah Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana strategi visual, gaya bahasa, serta keterlibatan interaktif melalui fitur komentar atau siaran langsung mampu meningkatkan engagement generasi milenial terhadap konten dakwah. Keunikan dari penelitian ini adalah fokus pada pendekatan dua arah dalam media sosial serta keberhasilan memadukan nilai religius dengan gaya kekinian. Adapun keterbatasannya adalah tidak mengamati proses dakwah secara langsung (tatap muka), sehingga dimensi emosi, ekspresi langsung, dan keteladanan tidak tergambar. Kesamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya menempatkan media sosial sebagai salah satu unsur penting dalam strategi dakwah masa kini. Namun, penelitian penulis tidak berhenti pada dakwah digital, melainkan menggabungkan antara strategi luring dan daring, yang diterapkan secara berimbang oleh Habib Muhammad Firdaus dalam membangun interaksi yang kuat dengan jama'ah pengajian malam Jum'at.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat lebih leluasa memahami makna dan konteks dari objek yang diteliti:

- a) Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak berupa angka, melainkan berasal dari hasil wawancara, observasi, dan telaah literatur yang dituangkan dalam bentuk narasi.
- b) Metode ini dipilih karena dianggap relevan dalam mengkaji tema dakwah, khususnya yang dilakukan oleh Habib Muhammad Firdaus. Selain itu, pendekatan ini memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi nilai-nilai dakwah yang disampaikan, termasuk dimensi kesetaraan dan nilai sosial dalam perspektif Islam.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan uraian tentang makna suatu konsep atau variabel dalam bentuk penjelasan teoritis yang merujuk pada pemikiran para ahli atau literatur ilmiah. Definisi ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat dipahami secara sistematis dan konsisten dalam kerangka kajian ilmiah. Dengan adanya definisi konseptual, peneliti dapat membatasi ruang lingkup istilah yang digunakan, serta menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi makna (Nazir, 2013). Menurut Sugiyono (2017), definisi konseptual berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan variabel penelitian berdasarkan teori-teori yang telah ada, sebelum diterjemahkan ke dalam bentuk operasional. Senada dengan itu, Creswell (2014) menyatakan bahwa definisi konseptual membantu

peneliti dalam menjelaskan dan menempatkan konsep secara tepat dalam konteks studi yang sedang dilakukan.

a) Strategi dakwah

Strategi dakwah secara konseptual merupakan suatu pendekatan atau langkah sistematis yang dirancang oleh seorang dai dalam menyampaikan ajaran Islam agar dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Menurut (Hamzah, 2019), strategi dakwah adalah “usaha yang dirancang secara sadar dan terencana oleh pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, dengan mempertimbangkan kondisi mad'u, media, serta tujuan dakwah itu sendiri”. Strategi ini mencakup pemilihan metode (seperti bil lisan, bil hikmah, bil hal), pendekatan (emosional, rasional, persuasif), serta penggunaan media dakwah (baik konvensional maupun digital). Dalam konteks penelitian ini, strategi dakwah merujuk pada pola-pola dan cara yang digunakan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam menyampaikan pesan keislaman kepada jama'ah, baik secara lisan langsung dalam pengajian maupun melalui media sosial.

b) Minat Jamaah

Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang yang membuatnya terdorong untuk melakukan suatu aktivitas tertentu secara sukarela dan konsisten. Dalam konteks keagamaan, minat jama'ah dapat dipahami sebagai ketertarikan dan keinginan individu atau kelompok untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara aktif dan berkelanjutan. Menurut (Slameto, 2003) “minat adalah rasa senang dan rasa tertarik seseorang terhadap suatu objek, yang membuatnya terdorong untuk mendekati, mempelajari, atau mengalami objek tersebut secara langsung”. Dalam penelitian ini, minat jama'ah diartikan sebagai ketertarikan jama'ah pengajian malam Jum'at terhadap penyampaian dakwah yang dilakukan

oleh Habib Muhammad Firdaus, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif, kehadiran rutin, dan respons positif terhadap materi dakwah.

c) Pengajian Rutin Malam Jum'at

Pengajian rutin malam Jum'at merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang biasa diselenggarakan secara berkala, biasanya pada malam Jum'at, sebagai bagian dari tradisi keislaman masyarakat Indonesia. Menurut (Aziz, 2004), “pengajian adalah bentuk dakwah nonformal yang dilakukan dalam bentuk ceramah atau kajian keislaman, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam di kalangan umat”. Dalam konteks penelitian ini, pengajian rutin malam Jum'at merujuk pada majelis ilmu yang dilaksanakan secara mingguan di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin dan diasuh langsung oleh Habib Muhammad Firdaus. Pengajian ini terbuka untuk masyarakat umum dan menjadi sarana penting dalam membina spiritualitas serta membangun kedekatan antara dai dan jama'ah..

Dengan demikian, secara konseptual, penelitian ini memfokuskan pada strategi-strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam menyampaikan ajaran Islam, serta bagaimana strategi tersebut berdampak terhadap meningkatnya minat jama'ah untuk mengikuti pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin.

3. Sumber dan Jenis data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data adalah segala sesuatu yang menjadi asal atau tempat diperolehnya data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini bersifat alami dan berasal dari lingkungan sosial, seperti individu, kelompok, peristiwa, dokumen, atau objek yang terkait dengan fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian kualitatif sangat beragam dan fleksibel, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, catatan lapangan, dokumen tertulis, dan artefak budaya. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data secara langsung dari sumber yang dipilih agar mendapatkan pemahaman yang mendalam (Moleong, 2017)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder:

a) Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi lapangan. Data ini bersifat asli dan belum diolah oleh pihak lain sehingga menjadi sumber utama dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Habib Muhammad Firdaus yang dilakukan pada hari Selasa, 29 April 2025 pukul 15.35–16.39 WIB. Selain itu, penulis juga melakukan observasi partisipatif dalam mengikuti pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin yang beralamat di Jl. Kyai Tulus No.99, Jetis, Sijeruk, Kec. Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung analisis mengenai strategi dakwah, pengajian rutin, dan peran dai, yang diambil dari literatur seperti karya Hamzah (2019), Aziz (2004), serta skripsi terkait di lingkungan pesantren.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data meliputi berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini lebih menekankan pada interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Moleong (2017) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dan observasi partisipatif merupakan metode utama dalam menangkap realitas sosial.

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peristiwa atau aktivitas tertentu, tanpa harus mengajukan pertanyaan secara verbal kepada subjek yang diamati. Menurut Soeharto (Hikmat, 2011), observasi adalah proses pengukuran dalam arti sempit, yakni mengamati suatu objek melalui indera penglihatan secara langsung, tanpa intervensi atau tanya jawab.

Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk memantau dan mencatat secara sistematis bagaimana strategi dakwah diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai metode penyampaian dakwah, gaya, interaksi antara pendakwah dengan jamaah, serta sejauh mana jamaah menunjukkan minat dan keterlibatan dalam majelis pengajian.

Observasi ini bersifat langsung dan terstruktur, yang artinya peneliti hadir dalam kegiatan pengajian dan mencatat hal-hal penting secara sistematis, untuk kemudian dianalisis guna mendukung temuan dari wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, observasi menjadi alat

bantu penting untuk melihat efektivitas strategi dakwah yang dijalankan secara nyata di lapangan.

Penulis melakukan observasi partisipatif dengan menghadiri secara langsung kegiatan pengajian rutin malam Jum'at sebanyak tiga kali pertemuan dalam bulan April dan Mei 2025. Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, yang beralamat di Jl. Kyai Tulus No.99, Jetis, Sijeruk, Kec. Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Observasi mencakup pengamatan terhadap cara penyampaian dakwah, interaksi Habib dengan jama'ah, antusiasme jama'ah, serta suasana pengajian secara keseluruhan. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan digunakan untuk mendukung hasil wawancara.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, terutama dalam pendekatan kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber untuk menggali informasi yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti memahami makna, pendapat, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian secara lebih mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017). Selain itu, wawancara juga memfasilitasi peneliti untuk memperoleh data yang tidak dapat dijangkau melalui observasi atau dokumentasi semata (Sugiyono, 2019). Wawancara ini dilakukan dengan mewawancarai langsung Habib Muhammad Firdaus selaku penceramah utama, serta beberapa jamaah pengajian yang rutin hadir. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi yang digunakan, persepsi jamaah terhadap

ceramah yang disampaikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka untuk terus mengikuti pengajian.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada tokoh utama yang menjadi subjek penelitian, yaitu Habib Muhammad Firdaus, selaku pendakwah dan pengasuh pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin. Wawancara dilaksanakan pada Selasa, 29 April 2025 pukul 15.35–16.39 WIB, bertempat di kediaman beliau. Wawancara berlangsung secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka yang disusun sebelumnya. Selain Habib Muhammad Firdaus, wawancara juga dilakukan kepada beberapa jama'ah tetap yang rutin mengikuti pengajian, guna memperoleh perspektif dari sisi audiens. Wawancara jugabersifat terbuka dan fleksibel agar memungkinkan informan mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Metode ini menjadi teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif karena dapat menjangring makna di balik fenomena yang diamati, serta memperlihatkan dinamika antar individu secara mendalam.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui dokumen tertulis, gambar, arsip, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi, serta memberikan bukti konkret dan historis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi penting karena dapat memberikan konteks tambahan dan mendukung validitas data yang diperoleh dari sumber primer (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan dengan merekam aktivitas pengajian malam Jum'at melalui foto dan catatan lapangan. Dokumentasi

ini meliputi kegiatan wawancara, suasana pengajian, interaksi antara dai dan jamaah, serta materi ceramah yang disampaikan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran kontekstual yang lebih lengkap tentang pelaksanaan dakwah.

5. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, tahapan berikutnya dalam penelitian ini adalah analisis data. Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengelola dan menafsirkan data secara sistematis agar dapat dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca. Proses ini dilakukan setelah seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul, lalu disusun, diklasifikasikan, dan dijabarkan dalam bentuk narasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan data secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan tema strategi dakwah Habib Muhammad Firdaus dalam meningkatkan minat jamaah. Seluruh data dikategorikan, diinterpretasikan, dan disimpulkan secara tematik sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2014). Berikut adalah bagian dari analisis data:

a) Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan proses penting dalam tahap analisis data, yaitu kegiatan menafsirkan dan memahami makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya memaparkan data apa adanya, melainkan juga berupaya menggali makna yang lebih dalam dari setiap informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari interpretasi ini adalah untuk

mengetahui bagaimana realitas yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, interpretasi data dilakukan dengan menelaah secara kritis strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada jamaah. Peneliti menafsirkan makna dari setiap strategi dakwah yang digunakan, seperti gaya penyampaian, pemilihan kata, pendekatan emosional, serta keterlibatan sosial, dan bagaimana strategi-strategi tersebut membentuk minat jamaah untuk terus mengikuti pengajian rutin malam Jum'at.

Interpretasi ini juga memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat dakwah berlangsung, sehingga strategi yang digunakan tidak hanya dilihat dari sisi teknik, tetapi juga dari dampak dan efektivitasnya terhadap perubahan sikap dan ketertarikan jamaah. Dengan kata lain, interpretasi data berperan sebagai jembatan antara data mentah dengan kesimpulan penelitian, dan menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun uraian hasil temuan yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian.

b) Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan dan validitas data. Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias, konsisten, dan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau sudut pandang yang berbeda, guna mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, triangulasi data diterapkan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan jamaah pengajian dan dengan Habib Muhammad Firdaus selaku subjek utama

penelitian. Selain itu, peneliti juga mencocokkan data tersebut dengan dokumentasi kegiatan pengajian, seperti catatan kehadiran, foto, serta rekaman video ceramah, untuk melihat konsistensi antara apa yang dikatakan, yang diamati, dan yang terdokumentasi.

Peneliti juga merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dan membahas strategi dakwah serupa, sebagai pembanding dan penguat temuan di lapangan. Dengan melakukan triangulasi dari berbagai sumber dan pendekatan, peneliti dapat memastikan bahwa data yang disajikan dalam penelitian ini benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, tetapi juga memperkuat interpretasi terhadap strategi dakwah yang diterapkan. Triangulasi data merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan atau validitas data dalam penelitian kualitatif. Caranya adalah dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau perspektif. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan jamaah dan dengan Habib Muhammad Firdaus sendiri, mengecek kesesuaian data lapangan dengan dokumen atau arsip kegiatan pengajian (misalnya catatan kehadiran, dokumentasi video) dan juga mengacu pada penelitian terdahulu yang membahas strategi dakwah serupa.

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN MINAT JAMA'AH

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu pendekatan sistematis dalam merancang, mengelola, dan menyampaikan pesan agar dapat mencapai efek tertentu terhadap audiens, seperti perubahan pengetahuan, sikap, hingga perilaku. Dalam ranah dakwah, strategi tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan keislaman secara informatif, tetapi juga secara persuasif dan edukatif, sehingga mampu menyentuh aspek afektif dan kognitif jamaah. Menurut Effendy (2009), strategi ialah perencanaan dan pengelolaan dalam penyampaian pesan untuk tujuan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi komunikator, komunikan, dan media yang digunakan. Dengan kata lain, yang bersifat strategis bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi dirancang untuk memengaruhi audiens melalui pendekatan yang tepat, baik dari segi isi pesan, gaya penyampaian, maupun saluran yang digunakan.

Dalam konteks dakwah, strategi harus mempertimbangkan karakteristik masyarakat sasaran. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bisa beragam, seperti pendekatan kultural, psikologis, atau sosial, yang semuanya bertujuan untuk membangun keterhubungan emosional dan intelektual antara pendakwah dan jamaah (Mulyana, 2008). Seorang dai harus mampu menyesuaikan metode dakwahnya dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan media digital, Azmi (2022) menekankan bahwa strategi dakwah digital harus disesuaikan dengan budaya media dan karakteristik generasi milenial agar lebih mengena dan membekas. ceramah langsung, hingga interaksi interpersonal. Strategi ini bersifat dinamis dan kontekstual artinya, ia harus terus disesuaikan dengan perubahan sosial budaya, kebutuhan

dakwah, serta perkembangan teknologi (Rakhmat, 2005). Tanpa strategi yang matang, pesan dakwah berisiko tidak tersampaikan secara efektif, bahkan bisa ditolak oleh audiens karena tidak sesuai dengan cara pandang mereka.

Secara etimologis, istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang berarti “komando militer” Istilah ini berasal dari gabungan kata *stratos* (tentara) dan *ago* (memimpin), yang pada awalnya digunakan dalam konteks peperangan. Namun dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan makna dan banyak digunakan dalam bidang manajemen, , bisnis, hingga pendidikan (Mintzberg, 1998). Fred R. David (2011) mendefinisikan strategi sebagai sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi mencakup pola keputusan dan tindakan yang mengintegrasikan keterampilan utama organisasi, sumber daya, dan peluang eksternal untuk mencapai keunggulan yang berkelanjutan .

Dalam hal ini, strategi bukan sekadar perencanaan sesaat, tetapi merupakan sebuah arah jangka panjang yang membutuhkan analisis mendalam terhadap lingkungan internal maupun eksternal, serta upaya sistematis dalam pelaksanaannya. Dalam perspektif , strategi didefinisikan sebagai rencana tindakan yang dirancang untuk memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku audiens sasaran melalui berbagai media dan pesan yang telah disesuaikan (Cutlip et al., 2006). Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (1997) yang menjelaskan bahwa strategi dalam dakwah adalah cara-cara tertentu yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan agar mudah dipahami, diterima, dan direspon positif oleh audiens. Strategi menjadi penting karena dakwah sebagai bentuk persuasif membutuhkan pendekatan yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis jamaah.

2. Tujuan Strategi

Strategi merupakan suatu perencanaan yang dirancang secara menyeluruh untuk mencapai sasaran tertentu dengan langkah-langkah yang

terorganisir dan terarah. Dalam berbagai disiplin ilmu, strategi dimaknai sebagai proses penentuan tujuan serta cara-cara untuk mencapainya secara sistematis, dengan mempertimbangkan kondisi, potensi, serta hambatan yang mungkin dihadapi. Dalam konteks dakwah, strategi menjadi unsur penting karena menyangkut efektivitas penyampaian pesan agama kepada objek dakwah yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang beragam (Hamzah, 2019). Tujuan utama dari penyusunan strategi adalah untuk memberikan arah dan pedoman yang jelas dalam setiap aktivitas dakwah. Dengan strategi, seorang dai dapat menentukan langkah-langkah yang tepat, menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik jama'ah, serta merancang bentuk komunikasi yang mampu menyentuh hati dan pikiran audiens. Strategi juga berfungsi untuk meminimalisir kegagalan dalam proses penyampaian pesan, karena setiap tahapan dakwah dirancang berdasarkan analisis situasi yang matang (Cangara, 2014).

Lebih lanjut, strategi digunakan untuk menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan dakwah. Hal ini berarti bahwa kegiatan dakwah tidak dilakukan secara spontan atau serampangan, melainkan berdasarkan pertimbangan yang logis dan ilmiah. Seorang dai yang memiliki strategi akan lebih siap dalam menghadapi tantangan dakwah, baik dari sisi konten materi, penguasaan audiens, maupun media yang digunakan. Oleh karena itu, strategi merupakan alat untuk mengatur sumber daya dakwah agar berjalan secara efisien dan mampu memberikan hasil maksimal (Burhanudin, 2020). Tujuan lainnya dari strategi dakwah adalah untuk memperkuat relevansi pesan agama dengan kebutuhan jama'ah. Dengan strategi yang baik, pesan dakwah dapat disampaikan dalam bahasa dan pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran dan ketertarikan terhadap ajaran Islam.

Strategi tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang berarti menysar perubahan pengetahuan, sikap, dan

perilaku sekaligus. Inilah yang menjadikan strategi memiliki peran sentral dalam keberhasilan dakwah (Arifin, 2011). Di sisi lain, strategi juga bertujuan untuk menumbuhkan daya tarik terhadap kegiatan dakwah itu sendiri. Dalam situasi sosial yang penuh distraksi, seperti era digital saat ini, masyarakat memiliki banyak pilihan informasi dan hiburan. Jika dakwah tidak dirancang dengan strategi yang menarik, maka minat jama'ah akan menurun. Karena itu, strategi diperlukan untuk menciptakan kreativitas dalam penyampaian, memilih waktu yang tepat, dan membangun suasana yang kondusif agar jama'ah merasa nyaman dan termotivasi mengikuti kegiatan dakwah secara berkelanjutan (Sardiman, 2012). Keseluruhannya, strategi bukan hanya alat bantu teknis, melainkan fondasi dari keberhasilan proses dakwah. Tujuannya mencakup keberhasilan komunikasi, keterjangkauan audiens, ketepatan metode, serta ketahanan pesan dakwah dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, strategi tidak boleh diabaikan, melainkan harus menjadi bagian integral dari perencanaan dakwah agar tujuan-tujuan keislaman dapat dicapai secara efektif dan efisien (Mulyana, 2005).

3. Fungsi Strategi

Strategi memiliki fungsi fundamental sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks dakwah, strategi bukan hanya sekadar rencana teknis, tetapi juga mencakup pertimbangan nilai, waktu, media, serta audiens yang dituju. Fungsi utamanya adalah mengarahkan kegiatan dakwah agar berjalan secara teratur, efektif, dan sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri (Nasution, 2008). Strategi juga berfungsi sebagai alat untuk mengantisipasi perubahan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam dakwah, seorang dai harus mampu menyesuaikan pendekatannya dengan dinamika zaman agar pesan yang disampaikan tetap kontekstual dan tidak kehilangan makna. Oleh karena itu,

strategi membantu pendakwah dalam merespons kebutuhan umat, baik secara intelektual maupun spiritual, dengan pendekatan yang tepat (Azra, 2002).

Selanjutnya, strategi memiliki fungsi adaptif, yaitu memberi keleluasaan kepada pelaku dakwah untuk menyesuaikan metode dan materi dakwah berdasarkan karakteristik objek dakwah. Hal ini penting karena audiens memiliki latar belakang, pemahaman, dan tingkat penerimaan yang berbeda-beda. Strategi memungkinkan dakwah menjadi lebih fleksibel dan komunikatif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih mendalam (Nata, 2010). Selain itu, strategi juga berfungsi sebagai sarana integrasi antara tujuan dakwah dan implementasi lapangan. Seorang pendakwah yang memiliki strategi tidak hanya memahami apa yang ingin disampaikan, tetapi juga tahu bagaimana, kapan, dan kepada siapa pesan itu harus disampaikan. Fungsi ini sangat penting agar dakwah tidak berjalan secara acak, melainkan terencana dan terukur (Thoha, 2003). Terakhir, strategi berfungsi sebagai alat kontrol dan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dakwah. Dengan adanya strategi, dai dapat menilai apakah pendekatan yang digunakan berhasil atau perlu perbaikan. Fungsi ini sangat krusial dalam era modern di mana efektivitas dakwah tidak hanya diukur dari kuantitas kehadiran jamaah, tetapi juga dari perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini, 1995).

4. Unsur-unsur Strategi

Strategi tidak hanya berbentuk perencanaan, melainkan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur penting yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini menjadi pondasi dalam menyusun dan melaksanakan strategi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks dakwah atau komunikasi sosial, unsur-unsur strategi mencerminkan komponen-komponen mendasar yang harus dipahami dan dikelola oleh pelaku strategi.

Unsur pertama adalah tujuan. Tujuan menjadi arah dari seluruh aktivitas strategis. Tanpa kejelasan tujuan, strategi akan kehilangan arah dan tidak memiliki parameter evaluasi. Tujuan yang dimaksud bukan hanya hasil akhir yang diinginkan, melainkan juga nilai dan manfaat yang hendak dicapai melalui pelaksanaan strategi tersebut (Soemardjan, 1991).

Unsur kedua adalah analisis situasi. Sebelum menyusun strategi, sangat penting memahami kondisi yang sedang dihadapi, termasuk faktor internal maupun eksternal. Dalam dakwah, hal ini meliputi pemahaman terhadap kondisi jama'ah, lingkungan sosial, hingga tantangan budaya. Unsur ini berfungsi sebagai landasan dalam merancang pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan realitas yang ada (Effendy, 2003).

Unsur ketiga adalah penyusun strategi atau pelaku utama (aktor strategis). Dalam strategi dakwah, aktor ini adalah dai atau tokoh yang menjadi pembawa pesan dakwah. Peran aktor sangat vital karena keberhasilan strategi juga dipengaruhi oleh kredibilitas, kepribadian, serta kemampuan komunikatif dari individu yang menjalankan strategi tersebut (Rohim, 2020).

Unsur keempat adalah metode atau pendekatan. Metode merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara sistematis. Dalam strategi dakwah, metode bisa bersifat langsung (bil lisan) maupun tidak langsung (bil hal), dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi audiens. Unsur ini mencerminkan kreativitas dalam membumikan pesan agama dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami (Fauzi, 2015).

Selanjutnya, terdapat media sebagai unsur penting dalam strategi modern. Media adalah sarana untuk menjembatani pesan dari pelaku strategi kepada objek yang dituju. Dalam dakwah, media dapat berupa mimbar, media sosial, majelis taklim, dan sebagainya. Hasibuan (2022) menggarisbawahi pentingnya evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah. Pemilihan media yang tepat akan mempengaruhi seberapa jauh pesan dapat diterima secara optimal (Hafied,

2018). Terakhir, unsur yang tak kalah penting adalah evaluasi dan umpan balik (feedback). Evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas strategi yang telah dijalankan, sedangkan umpan balik menunjukkan respon audiens terhadap pelaksanaan strategi. Kedua unsur ini penting untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi dakwah di masa mendatang (Syam, 2011). Dengan memahami dan mengintegrasikan semua unsur tersebut, strategi akan memiliki kekuatan menyeluruh yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan adaptif terhadap dinamika masyarakat.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam yang mencerminkan misi profetik umat Muslim dalam menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan petunjuk ilahi. Secara bahasa, istilah “dakwah” berasal dari kata kerja Arab *da‘a–yad‘ū–da‘watan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Dalam konteks syar’i, dakwah berarti ajakan atau seruan kepada manusia agar beriman kepada Allah, mengamalkan syariat-Nya, serta menjauhi segala bentuk kemungkaran (Thalib, 2019). Secara terminologis, para ahli memberikan berbagai definisi tentang dakwah sesuai pendekatan disiplin ilmunya. Misalnya, menurut M. Rasyid Ridha, dakwah adalah usaha untuk mengajak manusia melalui lisan, tulisan, atau perbuatan agar menerima dan melaksanakan Islam sebagai jalan hidup yang benar. Dakwah menjadi alat transformasi budaya yang mampu mengubah pola pikir masyarakat urban secara bertahap (Siregar, 2022).

Dalam pendekatan yang lebih kontemporer, dakwah juga mencakup proses pendidikan, penyadaran, bahkan pemberdayaan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia berdasarkan nilai-nilai Islam (Hasan, 2021). Dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi agama, tetapi juga menekankan terjadinya transformasi pada diri individu maupun komunitas. Dakwah kontemporer menuntut pendekatan yang strategis dan

adaptif agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Zamroni, 2016). Artinya, dakwah idealnya membawa perubahan pemikiran, perilaku, dan sikap ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak cukup diukur dari banyaknya jama'ah yang hadir atau luasnya cakupan penyampaian, tetapi juga dari sejauh mana ajaran Islam mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, 2017). Dakwah bukan sekadar aktivitas verbal seperti ceramah dan khutbah, melainkan mencakup pendekatan-pendekatan kreatif, inovatif, dan kontekstual. Seorang dai di era modern dituntut tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga menguasai komunikasi, psikologi sosial, dan pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini penting agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda (Rifki, 2016). Dakwah juga memiliki dimensi kemanusiaan dan sosial yang kuat. Ia tidak hanya bertujuan membawa manusia kepada Tuhannya, tetapi juga membimbing umat agar saling peduli, berbuat adil, dan membangun peradaban yang bermartabat.

Dalam perspektif pembangunan sosial, dakwah merupakan bentuk rekonstruksi budaya yang bertujuan meluruskan penyimpangan moral dan membangun tata nilai baru yang Islami di tengah masyarakat (Siregar, 2022). Tidak kalah penting, dakwah menuntut keikhlasan, kesabaran, dan strategi yang matang. Dakwah bukan tentang memenangkan argumen, tetapi tentang membangkitkan kesadaran. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan agar berdakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun (QS. An-Nahl: 125), yang menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual objek dakwah. Dengan demikian, dakwah merupakan proses yang menyeluruh, meliputi aspek teologis, sosial, dan psikologis. Ia bukan hanya bagian dari ibadah, tetapi juga instrumen perubahan sosial. Maka, seorang pendakwah dituntut untuk senantiasa belajar, memahami kondisi audiens, dan menyesuaikan metode dakwahnya dengan tantangan zaman agar dakwah tetap relevan dan membumi.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat esensial dalam ajaran Islam. Ia tidak hanya bermakna sebagai upaya penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai misi kemanusiaan yang bertujuan membina, membimbing, serta mengarahkan umat menuju jalan kebenaran yang diridhai Allah SWT. Sebagai bagian dari risalah para nabi dan Rasul, dakwah tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tujuan dakwah dapat dilihat dari berbagai dimensi: spiritual, sosial, kultural, hingga edukatif. Tujuan-tujuan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata umat Islam. Dengan memahami tujuannya, pelaku dakwah dapat menjalankan perannya secara lebih terarah, terukur, dan menyentuh kebutuhan riil umat. Berikut ini adalah beberapa tujuan dakwah yang utama:

a) Menyeru Manusia Kepada Tauhid

Dakwah bertujuan mengajak manusia mengesakan Allah, mengenali-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Inilah tujuan paling pokok dari dakwah Islam, sebagaimana yang juga menjadi inti dakwah para nabi. Dakwah menanamkan dasar akidah tauhid yang kuat dalam diri setiap individu sebagai pondasi dari seluruh ibadah dan amal lainnya (Ilyas, 2014).

b) Membentuk Pribadi Muslim yang Berakhlak Mulia

Salah satu misi dakwah adalah membina umat agar memiliki karakter mulia yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dakwah mengajarkan pentingnya integritas moral, kesantunan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari akhlak Islami. Dengan akhlak yang baik, seorang Muslim mampu menjadi rahmat bagi lingkungannya (Rais, 2018).

c) Mewujudkan Kehidupan Sosial yang Islami

Dakwah tidak hanya menyasar individu, tetapi juga masyarakat secara kolektif. Tujuannya adalah menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan adil berdasarkan prinsip syariat Islam. Hal ini mencakup nilai keadilan, kejujuran, solidaritas, serta kepedulian antar sesama (Natsir, 2010).

d) Meningkatkan Kesadaran Sosial Umat

Dakwah juga berperan membangkitkan kepekaan sosial umat terhadap isu-isu seperti kemiskinan, pendidikan, dan krisis moral. Seorang dai dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menggugah kepedulian umat agar berkontribusi dalam memperbaiki kondisi masyarakat (Sabiq, 2016).

e) Menjaga Kemurnian Ajaran Islam

Dakwah menjadi sarana penting dalam menjaga agar ajaran Islam tetap sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang berpotensi mencampurkan nilai-nilai agama, dakwah bertugas meluruskan pemahaman yang menyimpang dan memberikan penjelasan yang benar (Syahrin, 2020).

f) Mempersiapkan Generasi Muslim Masa Depan

Melalui dakwah, nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Ini penting untuk membentuk generasi yang tangguh, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup (Amini, 2021).

3. Fungsi Dakwah

Dakwah dalam Islam bukan sekadar kegiatan seremonial atau rutinitas keagamaan, melainkan merupakan instrumen utama dalam membangun

kesadaran spiritual, moral, dan sosial umat. Fungsi dakwah begitu luas karena ia menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pembentukan akidah, perbaikan perilaku, hingga rekonstruksi masyarakat yang adil dan bermartabat. Dakwah tidak hanya mengajak, tetapi juga membina dan memberdayakan umat agar hidup sesuai nilai-nilai Islam. Fungsi utama dakwah adalah sebagai sarana pendidikan agama yang membentuk pemahaman umat terhadap ajaran Islam secara utuh. Melalui dakwah, masyarakat diajarkan tentang tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah, sehingga tidak hanya mengetahui Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dakwah menjadi media pembelajaran non-formal yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik melalui majelis taklim, media sosial, hingga interaksi keseharian (Mubarok, 2016).

Selain fungsi edukatif, dakwah juga memiliki fungsi transformatif, yakni sebagai alat perubahan sosial. Dakwah tidak hanya menyasar dimensi spiritual, tetapi juga membentuk sistem sosial yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Melalui pendekatan yang bijak dan persuasif, dakwah mampu menggerakkan umat untuk memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, melawan kezaliman, serta menumbuhkan budaya tolong-menolong dan kepekaan sosial (Ridwan, 2019). Lebih jauh, dakwah juga berfungsi sebagai alat kontrol moral dalam masyarakat. Di tengah arus modernitas yang kerap membawa krisis nilai, dakwah hadir untuk mengingatkan umat agar tidak larut dalam kehidupan materialistik dan hedonistik. Fungsi ini sangat penting agar umat Islam tetap menjaga integritas pribadi dan sosialnya. Dakwah menjadi penyeimbang antara kemajuan teknologi dengan kematangan spiritual umat (Lubis, 2021).

Fungsi lain dari dakwah adalah memelihara identitas umat Islam di tengah pluralitas budaya dan globalisasi. Dakwah memperkuat jati diri umat dengan membangun kesadaran akan nilai-nilai Islam yang universal dan relevan dalam berbagai konteks zaman. Fungsi ini menjadikan dakwah sebagai

benteng peradaban dan pelindung nilai-nilai Islam dari pengaruh negatif luar yang dapat menggerus keimanan dan akhlak generasi Muslim (Fadillah, 2020). Dengan demikian, fungsi dakwah sangat vital dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam sekaligus menjadi kekuatan sosial yang menginspirasi perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa memperhatikan unsur-unsur dasar yang menjadi fondasinya. Unsur-unsur dakwah adalah komponen pokok yang saling melengkapi dan saling berkaitan satu sama lain. Tanpa salah satu unsur ini, proses dakwah dapat kehilangan arah, tidak efektif, atau bahkan gagal mencapai tujuannya. Berikut ini unsur-unsur dakwah yang utama:

a) Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Ia bisa seorang ustaz, tokoh agama, guru, atau siapa pun yang memiliki ilmu dan tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran. Seorang da'i harus memiliki pemahaman agama yang baik, akhlak yang mulia, serta kemampuan komunikasi yang efektif. Kualitas pribadi dan keteladanan da'i sangat menentukan keberhasilan dakwah karena masyarakat lebih mudah menerima pesan dari sosok yang mereka hormati dan percaya (Fahri, 2021).

b) Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan. Materi ini harus bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta hasil ijtihad ulama, dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Materi dakwah mencakup berbagai aspek kehidupan: aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, bahkan persoalan sosial kemasyarakatan. Materi yang disampaikan harus aktual, kontekstual, dan bisa memberikan solusi atas problem umat (Zaini, 2020).

c) Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah. Objek dakwah sangat beragam latar belakangnya: dari segi usia, pendidikan, budaya, hingga tingkat pemahaman agama. Oleh karena itu, seorang da'i harus mampu mengenali karakteristik mad'u agar bisa menyesuaikan metode, bahasa, dan pendekatan yang digunakan dalam dakwah (Yusri, 2022).

d) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode ini bisa melalui ceramah, diskusi, keteladanan, media sosial, atau pendekatan partisipatif seperti penyuluhan dan pendampingan masyarakat. Pemilihan metode yang tepat sangat penting agar pesan dakwah tidak hanya sampai ke telinga, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk perilaku (Azzahra, 2019).

e) Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah. Di era modern, media sangat beragam: dari mimbar masjid, buku, televisi, hingga media digital seperti YouTube, podcast, dan Instagram. Media berfungsi sebagai penghubung antara da'i dan mad'u agar komunikasi dakwah lebih luas jangkauannya dan efektif dalam penyampaian (Maulida, 2023).

f) Maqshud (Tujuan Dakwah)

Tujuan dakwah adalah tercapainya perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri individu dan masyarakat. Tujuan ini bisa berupa meningkatnya keimanan, terbentuknya akhlak mulia, serta terwujudnya

masyarakat yang adil dan berperadaban. Dengan tujuan yang jelas, dakwah menjadi kegiatan yang terarah dan bisa dievaluasi keberhasilannya (Rahmatullah, 2021).

C. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Dalam dunia dakwah, keberhasilan menyampaikan pesan Islam tidak hanya bergantung pada niat yang baik dan pemahaman terhadap isi ajaran agama, tetapi juga pada cara atau strategi yang digunakan. Strategi dakwah merupakan suatu proses perencanaan yang sistematis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam agar diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan strategi, dakwah tidak berjalan secara spontan atau tanpa arah, melainkan terstruktur, terukur, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks serta kondisi objek dakwah. Secara konseptual, strategi dakwah dapat diartikan sebagai serangkaian langkah yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah melalui pendekatan yang efektif dan efisien. Hal ini mencakup pemilihan metode, media, waktu, serta analisis terhadap kondisi masyarakat atau mad'u. Strategi berfungsi untuk menjembatani antara pesan dakwah yang ideal dengan realitas sosial yang kompleks, sehingga proses dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dan membumi (Sulaiman, 2021). Strategi dakwah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga harus dirancang dengan pendekatan psikologis dan sosiologis yang mendalam (Ghazali, 2022).

Menurut Arifin (2011), strategi dakwah adalah metode atau cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara terarah agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Strategi dakwah tidak hanya mempertimbangkan isi pesan, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang menerima pesan, kondisi sosialnya, dan media yang digunakan. Sementara itu, Hamzah (2019) menekankan bahwa strategi dakwah mencakup perencanaan dakwah secara menyeluruh, agar dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

mad'u secara seimbang. Strategi dakwah juga mengandung unsur adaptif dan fleksibel. Artinya, seorang dai tidak cukup hanya menyampaikan ajaran Islam secara satu arah, melainkan harus mampu membaca situasi, karakteristik audiens, serta menggunakan pendekatan yang sesuai. Pendekatan ini dapat berupa dialog, keteladanan, atau bahkan pemanfaatan teknologi komunikasi modern. Dalam hal ini, strategi dakwah mencerminkan kematangan berpikir seorang pendakwah dalam menyelaraskan isi dakwah dengan cara penyampaian (Nurhadi, 2020). Sebagaimana dalam disiplin ilmu manajemen, strategi dalam dakwah mencakup perencanaan (planning), pelaksanaan (implementing), serta evaluasi (evaluating). Rakhmat (2003) menekankan bahwa psikologi komunikasi dalam dakwah menjadi kunci untuk menyentuh aspek afektif jama'ah, bukan hanya kognitif. Seorang dai yang strategis akan mempertimbangkan efektivitas dakwah, sejauh mana pesan dapat diterima dan diinternalisasi oleh objek dakwah. Oleh karena itu, strategi dakwah bukan sekadar metode teknis, tetapi juga cerminan dari pendekatan dakwah yang komunikatif, partisipatif, dan humanis.

Dengan demikian, strategi dakwah adalah upaya sadar untuk menjadikan dakwah lebih terarah, responsif, dan berdampak. Dalam dunia yang terus berubah, strategi menjadi kebutuhan mendesak agar dakwah tetap relevan dan mampu memberikan jawaban atas tantangan zaman. Teori strategi Dalam praktiknya, strategi dakwah harus dirancang sebagaimana perencanaan dalam manajemen: ada tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi (Muttaqin, 2017). Oleh karena itu, strategi dakwah yang mampu menyelaraskan pendekatan psikologis, sosial, dan teknologi akan lebih efektif dalam meningkatkan minat jama'ah (Hasan, 2015). Dakwah ini menjadi kerangka utama dalam penelitian untuk menganalisis pendekatan yang digunakan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam meningkatkan minat jama'ah.

2. Macam-Macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif dan diterima dengan baik oleh objek dakwah. Dalam praktiknya, strategi dakwah memiliki beragam bentuk dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik mad'u, situasi sosial, serta perkembangan zaman. Berikut adalah macam-macam strategi dakwah yang umum digunakan:

a) Strategi Dakwah Bil Hikmah (Dengan Kebijaksanaan)

Strategi ini menekankan pada pendekatan yang lembut, bijak, dan penuh kesabaran dalam menyampaikan ajaran Islam. Seorang dai harus memahami psikologis mad'u dan menyampaikan dakwah secara rasional, logis, serta menyentuh hati. Bil hikmah sangat cocok digunakan dalam lingkungan masyarakat intelektual atau mereka yang terbuka terhadap diskusi (Mutawalli, 2021). Strategi ini juga selaras dengan perintah Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl: 125 untuk berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik (Al-Munawir, 2020).

b) Strategi Dakwah Bil Mau'izhah Hasanah (Dengan Nasihat yang Baik)

Strategi ini dilakukan melalui penyampaian nasihat yang menyejukkan, tidak menghakimi, serta menggugah kesadaran batin. Pendekatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah, pengajian, khutbah, atau tulisan-tulisan yang mengandung pesan moral dan spiritual. Tujuannya adalah untuk menyentuh hati dan membentuk kesadaran internal dalam diri objek dakwah (Hasan, 2015).

c) Strategi Dakwah Bil Jidal (Melalui Dialog dan Diskusi Konstruktif)

Strategi ini dilakukan dengan cara debat atau diskusi yang argumentatif namun tetap sopan dan objektif. Biasanya digunakan ketika berhadapan dengan mad'u yang kritis atau memiliki pandangan berbeda,

seperti dalam konteks lintas agama atau kelompok ideologi. Strategi ini menuntut pendakwah memiliki wawasan luas dan kemampuan berpikir logis (Fikri, 2020).

d) Strategi Dakwah Bil Hal (Melalui Keteladanan dan Perbuatan Nyata)

Strategi ini dianggap paling efektif karena dilakukan dengan menunjukkan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui perilaku jujur, santun, dermawan, serta aktif dalam kegiatan sosial. Pendakwah yang menjalankan bil hal tidak banyak bicara, namun sikap dan tindakannya menjadi inspirasi bagi orang lain (Haryanto, 2021). Dalam masyarakat awam, strategi ini lebih mudah diterima karena bersifat visual dan kontekstual.

e) Strategi Dakwah Kultural

Strategi ini memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai media dakwah, seperti kesenian, tradisi, dan bahasa daerah. Tujuannya agar dakwah tidak terasa asing atau berat, tetapi dekat dengan keseharian masyarakat. Strategi ini banyak digunakan di wilayah yang memiliki tradisi kuat, seperti melalui wayang, musik religi, atau tradisi keagamaan lokal (Effendy, 2019).

f) Strategi Dakwah Digital (Media Sosial & Teknologi)

Di era modern, penggunaan media digital menjadi strategi penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, podcast, dan TikTok, pesan dakwah dapat disampaikan dengan format yang menarik dan cepat diterima, terutama oleh generasi muda. Strategi ini menuntut dai memahami tren media dan teknik komunikasi visual (Maulana, 2021).

3. Pendekatan dalam Strategi Dakwah

Pendekatan dalam strategi dakwah merupakan kerangka dasar yang digunakan untuk menentukan cara berinteraksi dan menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah (mad'u). Pendekatan yang tepat akan menjadikan dakwah lebih efektif, menyentuh, dan kontekstual. Pendekatan dakwah yang kontekstual terhadap masyarakat multikultural dapat meningkatkan penerimaan pesan agama (Hasan, 2021). Berikut ini adalah macam-macam pendekatan strategi dakwah yang umum digunakan:

a) Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini bertujuan memahami kondisi kejiwaan dan emosi mad'u. Seorang dai yang menggunakan pendekatan psikologis akan memperhatikan perasaan, suasana hati, serta pengalaman hidup audiens. Dengan cara ini, pesan dakwah tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati. Pendekatan ini sangat penting ketika berhadapan dengan mad'u yang sedang mengalami krisis identitas, tekanan sosial, atau problem pribadi lainnya (Yunus, 2020). Seorang dai dituntut peka dan empatik, bukan hanya fasih dalam bicara.

b) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis berfokus pada latar belakang sosial, budaya, dan kehidupan komunitas dari objek dakwah. Strategi ini digunakan dengan memahami struktur masyarakat, tradisi lokal, serta norma yang berlaku. Melalui pendekatan ini, dai bisa menyesuaikan bahasa, simbol, dan metode dakwah agar lebih mudah diterima. Misalnya, di masyarakat yang masih kental dengan budaya adat, pendekatan dakwah bisa dilakukan lewat tradisi lokal (Farid, 2019).

c) Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural adalah pendekatan yang memanfaatkan unsur budaya sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah. Kesenian daerah, cerita rakyat, bahasa ibu, hingga simbol-simbol lokal digunakan agar pesan dakwah tidak dianggap asing. Dakwah menjadi lebih membumi dan akrab karena menggunakan ekspresi yang dikenali oleh masyarakat (Nugroho, 2022). Pendekatan ini sangat relevan untuk masyarakat yang pluralistik dan beragam secara budaya.

d) Pendekatan Edukatif (Pendidikan)

Pendekatan ini memosisikan dakwah sebagai proses pendidikan yang bertahap, sistematis, dan membangun pemahaman yang mendalam. Melalui pendekatan edukatif, dai tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga mengajarkan, mendampingi, bahkan memfasilitasi perubahan perilaku secara berkelanjutan. Dakwah melalui sekolah, pesantren, lembaga pendidikan, dan pelatihan masyarakat adalah bentuk nyata dari pendekatan ini (Rahman, 2021).

e) Pendekatan Humanis

Pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat dan kebebasan manusia. Pendakwah yang menggunakan pendekatan humanis akan berdakwah dengan cara yang santun, menghormati perbedaan, serta tidak memaksakan kehendak. Ini penting dalam konteks dakwah lintas agama, dakwah di wilayah rawan konflik, atau dakwah di ruang publik yang plural (Salman, 2020). Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi sarana dialog, bukan konflik.

D. Peran Habib dalam Dakwah

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di wilayah Jawa dan sekitarnya, Habib bukan hanya dikenal sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai tokoh sentral dalam penyebaran dan pembinaan umat Islam. Peran mereka sangat menonjol dalam dunia dakwah, baik melalui ceramah, pendidikan, keteladanan hidup, maupun aksi sosial keagamaan. Berikut beberapa bentuk peran Habib dalam dakwah:

1. Sebagai Pendakwah dan Penyebar Nilai Islam

Habib memainkan peran sentral dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan pendekatan yang santun, damai, dan penuh kasih sayang. Mereka seringkali menyampaikan dakwah melalui majelis taklim, tabligh akbar, dan pengajian rutin. Metode dakwah yang digunakan oleh para Habib dikenal sangat memperhatikan unsur kearifan lokal dan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas tanpa paksaan (Muttaqin, 2020). Pendekatan ini turut memperkuat nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

2. Sebagai Figur Teladan (Uswah Hasanah)

Perilaku dan kehidupan pribadi para Habib sering dijadikan contoh oleh masyarakat. Mereka dihormati bukan semata karena nasabnya, tetapi karena akhlakunya yang luhur, kesederhanaan hidup, serta kedekatannya dengan umat. Dalam kehidupan sehari-hari, Habib memperlihatkan nilai-nilai Islam secara nyata, seperti kejujuran, kasih sayang, kepedulian sosial, dan ketekunan beribadah. Teladan ini menjadi kekuatan dakwah yang tidak disampaikan lewat kata-kata, melainkan tindakan (Sari, 2022).

3. Sebagai Penggerak Sosial dan Kemanusiaan

Banyak Habib yang tidak hanya berdakwah lewat ceramah, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial seperti pendidikan gratis, bantuan kepada fakir

miskin, pembinaan anak yatim, dan penguatan ekonomi umat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga sosial-ekonomi. Dalam kondisi bencana, para Habib kerap terlibat dalam aksi kemanusiaan, menggerakkan jamaah untuk membantu sesama (Muttaqin, 2020).

4. Sebagai Penjaga Tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah

Peran lain yang sangat penting adalah menjaga ajaran Islam dari penyimpangan, khususnya dalam menjaga tradisi keilmuan, tarekat, dan maulid Nabi. Habib berperan sebagai penjaga warisan intelektual dan spiritual Islam yang bersumber dari Rasulullah SAW, melalui jalur keilmuan yang bersambung (sanad) dan terjaga. Mereka juga berperan menguatkan jati diri umat Islam agar tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal atau liberal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam wasathiyah (Sari, 2022).

E. Minat Jama'ah

1. Pengertian Minat

Minat jama'ah dalam kegiatan dakwah merujuk pada ketertarikan dan keinginan aktif dari kelompok masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara sukarela dan berkelanjutan. Minat ini menunjukkan seberapa besar respon positif jama'ah terhadap aktivitas dakwah, baik secara intelektual, spiritual, maupun emosional. Menurut Sardiman (2012), minat adalah kecenderungan yang tinggi dan rasa suka terhadap suatu objek atau kegiatan, yang membuat seseorang terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan sukarela. Sementara itu, Winkel (2009) menjelaskan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan dalam diri seseorang untuk memberi perhatian dan bertindak terhadap suatu aktivitas karena adanya rasa senang. Dalam konteks ini, minat jama'ah terhadap kegiatan dakwah dapat tercermin dari konsistensi kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, dan keikutsertaan dalam aktivitas keagamaan lainnya. Jama'ah yang memiliki minat tinggi biasanya ditandai

dengan kehadiran yang konsisten, partisipasi aktif dalam diskusi, serta keterlibatan dalam aktivitas keislaman lainnya. Minat bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja.

Dalam konteks dakwah, minat jama'ah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti gaya penyampaian pendakwah, kedalaman materi, kenyamanan tempat, suasana kebersamaan, dan kredibilitas tokoh agama. Menurut Lubis (2007), pendekatan psikologis sangat penting dalam membangkitkan minat jama'ah agar lebih reseptif terhadap ajaran Islam. Menurut skripsi yang ditulis oleh Ristiana (2020), minat jama'ah juga erat kaitannya dengan kedekatan emosional antara dai dan jama'ah. Dai yang mampu membangun komunikasi dua arah, menyapa dengan ramah, dan menyampaikan pesan secara santun cenderung lebih disukai dan diminati oleh jama'ahnya (Ristiana, 2020). Selain itu, media sosial dan pendekatan kekinian juga ikut memengaruhi minat jama'ah, terutama di kalangan generasi muda. Dalam laporan dari situs NU Online, disebutkan bahwa majelis-majelis dzikir dan pengajian yang dipimpin oleh para Habib muda seperti Habib Ja'far dan Habib Husein Ja'far menarik minat besar dari anak muda karena gaya komunikasi yang sederhana, jenaka, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (NU Online, 2023). Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontemporer mampu meningkatkan minat jama'ah secara signifikan. Oleh karena itu, minat jama'ah bisa menjadi tolak ukur efektivitas strategi dakwah. Jika minat mereka meningkat, maka bisa dikatakan pesan dakwah berhasil diterima dan memberi pengaruh. Sebaliknya, jika jama'ah mulai berkurang atau pasif, bisa jadi strategi dakwah perlu dievaluasi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Jama'ah

Minat jama'ah dalam mengikuti kegiatan dakwah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kondisi personal, sosial, dan teknis. Berikut ini adalah beberapa faktor utama

yang mempengaruhi minat jama'ah, khususnya dalam kegiatan pengajian atau majelis taklim:

a) Kepribadian dan Karisma Penceramah

Salah satu faktor paling dominan adalah sosok penceramah atau dai itu sendiri. Cara berbicara, sikap, penampilan, hingga ketulusan dalam menyampaikan materi sangat memengaruhi daya tarik jama'ah. Menurut skripsi yang ditulis oleh Saputri (2021), kehadiran pendakwah yang rendah hati, ramah, dan humoris cenderung meningkatkan minat jama'ah, bahkan dari kalangan yang sebelumnya kurang aktif mengikuti pengajian (Saputri, 2021). Karisma dai bisa membentuk ikatan emosional yang kuat antara penyampai dakwah dan pendengarnya.

b) Kualitas dan Relevansi Materi Dakwah

Isi materi dakwah juga berperan penting dalam memengaruhi minat jama'ah. Materi yang aktual, membumi, serta berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti masalah keluarga, akhlak, dan sosial masyarakat, cenderung lebih menarik. Menurut laporan dari situs Muslimah News ID, jama'ah cenderung bosan bila materi pengajian terlalu teoritis atau berulang tanpa ada pengayaan baru (Muslimah News, 2023). Sebaliknya, pendekatan tematik dan kontekstual justru meningkatkan partisipasi.

c) Media dan Metode Penyampaian

Minat jama'ah juga dipengaruhi oleh media dan metode yang digunakan dalam menyampaikan dakwah. Ceramah satu arah kadang terasa membosankan, sehingga dai yang menggunakan pendekatan interaktif, pemutaran video, atau media visual akan lebih berhasil menarik perhatian. Di era digital, dakwah melalui live streaming, YouTube, atau media sosial juga meningkatkan jangkauan dan minat, terutama dari kalangan anak muda.

d) Kenyamanan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Tempat dan waktu pelaksanaan pengajian turut menjadi penentu minat jama'ah. Jika tempatnya nyaman, bersih, aman, dan waktunya tidak berbenturan dengan aktivitas lain, maka kemungkinan jama'ah hadir akan lebih besar. Saputri (2021) menyebutkan bahwa banyak jama'ah yang antusias mengikuti kegiatan dakwah karena lokasinya dekat dengan tempat tinggal dan waktunya fleksibel.

e) Kedekatan Emosional dan Sosial

Hubungan sosial yang baik antara dai dan jama'ah juga menjadi faktor penting. Ketika jama'ah merasa diperhatikan, didengarkan, dan dianggap sebagai bagian dari komunitas dakwah, maka keikutsertaan mereka akan meningkat. Ini menjelaskan mengapa pendekatan kekeluargaan seringkali lebih efektif dibanding pendekatan formalitas.

F. Pengajian Rutin Malam Jum'at

1. Pengertian Pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang sangat populer di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Secara umum, pengajian dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran agama Islam yang dilakukan secara kolektif, di mana seorang pendakwah atau ustadz menyampaikan materi keislaman kepada sekelompok jama'ah dalam suatu majelis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Islam serta membina akhlak dan keimanan secara berkelanjutan. Dalam konteks sosial keagamaan, pengajian tidak hanya dipandang sebagai forum penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai media silaturahmi dan pembentukan

karakter spiritual masyarakat. Menurut skripsi yang ditulis oleh Rahmadani (2021), pengajian menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara langsung kepada masyarakat, terutama dalam membentuk budaya religius dan meningkatkan kepedulian sosial (Rahmadani, 2021).

Kegiatan ini dapat bersifat rutin mingguan, bulanan, atau insidental sesuai kebutuhan jama'ah. Selain itu, pengajian juga berkembang menjadi ruang diskusi yang terbuka, khususnya dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian skripsi lainnya oleh Fauziah (2020), disebutkan bahwa pengajian memiliki peran penting dalam membina ibu-ibu rumah tangga dalam memahami ajaran Islam secara praktis, mulai dari fiqh ibadah, akhlak keluarga, hingga pendidikan anak (Fauziah, 2020). Dengan demikian, pengajian menjadi wadah transformasi pengetahuan sekaligus pembentukan sikap religius. Secara struktural, pengajian biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama dan berlangsung dalam suasana non-formal namun khidmat. Materi yang disampaikan bisa dalam bentuk ceramah, tanya jawab, maupun kajian kitab klasik. Selain di masjid dan musholla, pengajian kini juga marak diselenggarakan di rumah-rumah warga, majelis taklim, bahkan secara daring melalui media digital. Ini membuktikan bahwa pengajian merupakan model dakwah yang fleksibel, adaptif, dan sangat dekat dengan kehidupan umat Islam Indonesia.

2. Fungsi Pengajian dalam Dakwah

Pengajian merupakan media dakwah yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim, terutama di Indonesia. Fungsi pengajian tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga meliputi pembinaan akhlak, penguatan keimanan, hingga pembentukan komunitas religius. Berikut beberapa fungsi pengajian dalam kegiatan dakwah:

a) Sebagai Sarana Penyampaian Ilmu Keislaman

Fungsi utama dari pengajian adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat secara langsung dan berkelanjutan. Melalui forum ini, umat mendapatkan pemahaman tentang aqidah, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam. Menurut skripsi Nurhalimah (2020), pengajian rutin efektif dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat awam, terutama mereka yang tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan formal (Nurhalimah, 2020).

b) Sebagai Wadah Pembinaan Akhlak dan Perilaku Sosial

Selain mentransfer ilmu, pengajian juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan akhlak. Dalam pengajian, jama'ah dibimbing agar tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi dari Fauzan (2021) menunjukkan bahwa pengajian berkontribusi positif terhadap perubahan perilaku masyarakat, seperti meningkatnya kepedulian sosial, toleransi, dan penghindaran dari perilaku menyimpang (Fauzan, 2021).

c) Sebagai Media Silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah

Fungsi lain dari pengajian adalah mempererat hubungan sosial antarsesama Muslim. Pengajian menciptakan ruang bertemu yang memungkinkan jama'ah saling mengenal, saling berbagi, dan menjalin solidaritas. Di berbagai tempat, pengajian menjadi titik awal terbentuknya komunitas Muslim yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

d) Sebagai Penyejuk Spiritual dan Emosional

Dalam situasi kehidupan yang penuh tekanan, pengajian menjadi tempat bagi jama'ah untuk menenangkan diri, menyeimbangkan hati, dan memperbarui niat hidup. Doa, dzikir, dan tausiyah yang disampaikan dalam pengajian memberi efek psikologis positif yang memperkuat keimanan. Ini

menjadikan pengajian tidak hanya sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai terapi spiritual.

G. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar kuat dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga ini menjadi tempat berlangsungnya proses transfer ilmu agama, pembentukan karakter santri, serta penanaman nilai-nilai keislaman yang berbasis pada pengamalan langsung di tengah kehidupan komunitas pesantren. Secara umum, pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar-mengajar secara intensif dengan kurikulum utama berupa ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak, serta dibarengi dengan pembinaan akhlak dan kehidupan sosial santri secara menyeluruh. Menurut skripsi yang ditulis oleh Sari (2020), pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, yaitu adanya interaksi langsung antara santri dan kiai (guru utama), serta penerapan disiplin kehidupan yang ketat namun mendidik (Sari, 2020). Berbeda dengan sekolah umum, pondok pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Santri tinggal di lingkungan pesantren dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan bimbingan secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik keagamaan maupun pembinaan mental.

Dalam penelitian skripsi oleh Maulana (2021), dijelaskan bahwa pondok pesantren memiliki peran ganda: sebagai pusat pendidikan agama dan sebagai pusat dakwah masyarakat. Para santri tidak hanya dibekali ilmu, tetapi juga dilatih untuk menjadi agen perubahan sosial di masyarakatnya (Maulana, 2021). Ciri khas pondok pesantren juga terletak pada kemandirian dan kebersahajaan hidup. Santri diajarkan untuk hidup sederhana, saling membantu, dan terbiasa dengan budaya belajar mandiri. Selain itu, banyak pondok

pesantren kini yang telah berkembang menjadi lembaga pendidikan modern dengan menggabungkan kurikulum umum dan kurikulum agama, namun tetap menjaga ciri khas pesantren yang berlandaskan pada pengabdian kepada guru (kiai), kedisiplinan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam dan pembinaan masyarakat Muslim di Indonesia. Tidak hanya sebagai pusat pendidikan, pesantren juga menjalankan fungsi sosial dan keagamaan yang luas. Berikut beberapa fungsi utama pondok pesantren:

a) Sebagai Lembaga Pendidikan Agama

Fungsi utama pondok pesantren adalah menyelenggarakan pendidikan keislaman secara mendalam dan sistematis. Santri dibina untuk memahami ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf, serta dibimbing agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut skripsi Wahyuni (2020), sistem pendidikan pesantren bersifat integral, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga santri tidak hanya cerdas secara ilmu, tetapi juga secara akhlak (Wahyuni, 2020).

b) Sebagai Wadah Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembinaan karakter. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab ditanamkan melalui kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Lingkungan yang religius dan interaksi langsung dengan kiai menjadikan proses pembentukan akhlak berlangsung secara alami dan menyeluruh. Dalam penelitian skripsi Sulaiman (2021), dijelaskan bahwa karakter santri terbentuk kuat karena pola pendidikan pesantren yang menggabungkan

pendidikan formal, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

c) Sebagai Pusat Dakwah dan Pencerahan Umat

Pesantren tidak hanya membina santri, tetapi juga menjalankan fungsi dakwah kepada masyarakat luas. Melalui pengajian umum, majelis taklim, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya, pesantren turut mencerdaskan dan menyejukkan kehidupan spiritual masyarakat sekitar. Santri yang telah selesai menempuh pendidikan di pesantren umumnya kembali ke masyarakat dan menjadi penggerak dakwah lokal, baik sebagai imam masjid, guru ngaji, maupun pendakwah kampung.

d) Sebagai Agen Perubahan Sosial

Selain sebagai lembaga keagamaan, pesantren juga menjalankan peran sosial dalam membantu memberdayakan masyarakat. Beberapa pesantren telah membuka koperasi, pelatihan kewirausahaan, hingga layanan kesehatan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa fungsi pesantren tidak terbatas pada urusan keagamaan semata, tetapi juga menyentuh persoalan sosial dan ekonomi umat.

BAB III

STRATEGI DAKWAH HABIB MUHAMMAD FIRDAUS BIN MASYHUR BIN THOHA AL-MUNAWWAR

A. Biografi Habib Muhammad Firdaus bin Masyhur bin Thoha al-Munawwar

1. Riwayat Hidup Habib Muhammad Firdaus

Habib Muhammad Firdaus bin Masyhur bin Thoha al-Munawwar merupakan seorang ulama muda yang berasal dari keluarga habaib di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Ia merupakan putra dari Al-Habib Masyhur bin Thoha al-Munawwar, seorang ulama keturunan Hadhrami yang dikenal sebagai tokoh agama di daerah tersebut. Lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius, Habib Firdaus sejak kecil telah mendapatkan pendidikan Islam langsung dari ayahandanya, baik melalui pembelajaran langsung di rumah maupun melalui aktivitas keagamaan yang sering diikuti keluarga besar mereka. Dalam tradisi keluarga habaib, pendidikan agama memiliki posisi penting, sehingga sejak usia dini Habib Firdaus telah diarahkan untuk menekuni ilmu-ilmu keislaman. Ia melanjutkan pendidikannya secara formal ke luar daerah, yakni di Pondok Pesantren Mualimin Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki reputasi dalam membina kader-kader ulama muda. Di pondok ini, beliau menimba ilmu selama kurang lebih enam tahun, mempelajari berbagai cabang keilmuan Islam seperti fikih, tafsir, akidah, serta ilmu alat (nahwu, sharaf, dan balaghah) yang menjadi dasar penting dalam memahami teks-teks keislaman klasik.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta, ia kemudian melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Arab Saudi. LIPIA dikenal sebagai lembaga yang menekankan pembelajaran intensif bahasa Arab dan penguasaan ilmu-ilmu

keislaman berbasis kitab. Di lembaga ini, Habib Firdaus belajar selama tiga tahun, memperdalam berbagai disiplin ilmu syar'i dengan pendekatan yang sistematis dan akademik. Masa pendidikan tersebut menjadi fase penting dalam pembentukan karakter intelektual dan religius Habib Firdaus.

Habib Firdaus juga dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan rendah hati. Di lingkungan pesantren maupun kampus, ia tidak hanya aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjalin hubungan baik dengan para guru dan sesama santri atau mahasiswa. Kemampuannya dalam menguasai ilmu agama dan bahasa Arab menjadi salah satu keunggulan yang membekali dirinya untuk kembali ke masyarakat dengan kesiapan ilmu dan akhlak. Sepulang dari masa belajarnya, Habib Firdaus kembali ke kampung halamannya di Kendal dan tinggal bersama keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, ia dikenal sebagai sosok yang sederhana, sopan dalam bertutur kata, dan menjunjung tinggi adab dalam berinteraksi dengan siapa pun, baik yang lebih tua maupun yang sebaya. Ia juga dikenal sangat dekat dengan ibundanya serta menjaga hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarganya. Riwayat hidupnya mencerminkan jejak seorang ulama muda yang tumbuh dari lingkungan yang religius, mendapat pendidikan yang terstruktur, dan membangun karakter pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Pengalaman hidupnya selama belajar di pesantren dan perguruan tinggi Islam telah memberikan fondasi yang kuat bagi dirinya dalam mengarungi perjalanan hidup di tengah masyarakat.

2. Kiprah dan Aktivitas Dakwah Habib Muhammad Firdaus

Habib Muhammad Firdaus bin Masyhur bin Thoha al-Munawwar adalah salah satu tokoh dakwah terkemuka di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, yang dikenal luas melalui pendekatan dakwahnya yang santun, menyentuh, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sebagai dai keturunan habaib yang tumbuh dalam tradisi keilmuan Islam yang kuat, kiprah Habib Firdaus dalam dunia dakwah bukan hanya dilandasi oleh nasab, melainkan juga oleh kapasitas

keilmuan, pengalaman, serta kepeduliannya terhadap kebutuhan rohani dan sosial masyarakat. Kegiatan dakwah yang dijalankan Habib Firdaus meliputi berbagai aspek, mulai dari pengajian rutin, maulid nabi, safari dakwah, dakwah digital, hingga aksi-aksi sosial yang menjangkau masyarakat luas dari berbagai kalangan.

Sejak mengambil estafet kepemimpinan dari ayahandanya, Al-Habib Masyhur bin Thoha al-Munawwar, pada tahun 2005, ia telah memperluas jangkauan dan model dakwah yang sebelumnya bersifat lokal menjadi lebih terbuka, dinamis, dan profesional. Salah satu bentuk kiprah dakwah yang paling konsisten dijalankan oleh Habib Firdaus adalah pengajian rutin malam Jumat di kediamannya, yang menjadi pusat kegiatan Majelis Al-Muqorrobin. Dalam majelis ini, dilakukan pembacaan kitab maulid Simthud Duror karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang diikuti dengan tausiyah atau ceramah agama. Dalam ceramahnya, Habib Firdaus sering kali membahas tema-tema keimanan, akhlak, keutamaan mencintai Rasulullah, serta pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah di tengah keberagaman masyarakat. Yang membedakan majelis ini dari pengajian lain adalah pendekatannya yang penuh kelembutan, tidak menghakimi, dan menghindari perdebatan teologis yang memecah belah.

Habib Firdaus cenderung menyampaikan dakwah dalam bentuk kisah-kisah inspiratif, tamsil-tamsil dari kehidupan para ulama salaf, serta nasihat yang membangkitkan kesadaran dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Metode ini terbukti efektif menyentuh hati jamaah dari berbagai latar belakang. Selain pengajian rutin, bentuk dakwah lain yang menjadi ciri khas beliau adalah Safari Maulid. Ini adalah kegiatan keliling dari satu desa ke desa lain atau dari kota ke kota, untuk menyelenggarakan maulid, pembacaan sholawat, dan ceramah. Dalam kegiatan ini, tim Majelis Al-Muqorrobin membawa perlengkapan lengkap seperti hadrah, alat dokumentasi, sound system, konsumsi, bahkan pengawalan dari aparat keamanan. Tujuan dari safari ini

adalah menyapa langsung masyarakat, mempererat silaturahmi, dan menyampaikan pesan dakwah dalam suasana yang hangat dan meriah. Habib Firdaus juga sangat memperhatikan aspek sosial dalam dakwahnya.

Ia mengintegrasikan dakwah bil-lisan dengan dakwah bil-hal, yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata. Salah satu wujudnya adalah program santunan yatim dan dhuafa, yang rutin diselenggarakan terutama saat momen-momen besar keislaman seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, dan Ramadan. Kegiatan ini bertujuan untuk menghadirkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin rahmat bagi seluruh umat manusia dan untuk menumbuhkan semangat saling peduli di tengah masyarakat. Kiprah dakwah Habib Firdaus juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, terutama dalam pemanfaatan media digital. Video ceramah, dokumentasi majelis, serta kegiatan sosial yang ia lakukan banyak diunggah ke platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram. Melalui media ini, pesan-pesan dakwahnya menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Media sosial menjadi salah satu kanal penting dalam memperluas pengaruh dakwahnya tanpa batasan ruang dan waktu.

Salah satu bentuk adaptasi dakwah lainnya adalah dengan membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk hadir dan berinteraksi tanpa batasan status sosial, usia, atau pendidikan. Majelis yang ia pimpin bersifat terbuka untuk umum dan tidak memerlukan keanggotaan khusus. Hal ini membuat banyak orang merasa nyaman dan dihargai saat bergabung, tanpa merasa dikotomi antara “jamaah tetap” dan “pendatang baru.” Ini merupakan bagian dari strategi dakwah yang inklusif, tidak eksklusif, dan bersifat mempersatukan. Dalam perjalanan dakwahnya, Habib Firdaus juga sering kali menjalin kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat dan pemerintah. Ia beberapa kali diundang oleh instansi resmi untuk mengisi pengajian atau istighosah bersama, seperti saat menjadi pembicara utama dalam istighosah peringatan Tahun Baru Islam di rumah dinas Bupati Kendal. Hal ini

menunjukkan bahwa dakwah yang ia jalankan mampu menembus batas sektoral dan mendapatkan pengakuan dari banyak pihak. Di luar wilayah Kendal, Habib Firdaus juga kerap diundang untuk mengisi majlis di berbagai kota, seperti Batam, Bekasi, dan Cirebon. Bahkan, kegiatan dakwahnya juga merambah hingga luar negeri seperti Hong Kong, Taiwan, dan Singapura, di mana ia menyapa komunitas pekerja migran Indonesia. Dalam lawatannya tersebut, ia membawa semangat dakwah yang ramah, menyatukan, dan memberikan ketenangan kepada para jamaah yang jauh dari kampung halaman.

Dari sisi manajerial, aktivitas dakwah Habib Firdaus terorganisir dengan sangat baik. Tim Majelis Al-Muqorrobin memiliki struktur kerja yang jelas, mulai dari bidang kehumasan, dokumentasi, perizinan, hingga pengelolaan dana kegiatan. Transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip penting yang dijaga agar dakwah tetap bersih dari praktik-praktik yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya urusan ceramah, tetapi juga perlu manajemen yang profesional dan bertanggung jawab. Strategi dakwah yang dijalankan Habib Firdaus juga sangat memperhatikan kondisi psikologis dan budaya lokal. Ia memahami bahwa masyarakat tidak bisa disampaikan dakwah dengan cara yang keras dan kaku. Oleh karena itu, ia menghindari pendekatan-pendekatan yang kontroversial atau debat terbuka, dan lebih memilih untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara bertahap melalui pendekatan kasih sayang, kebijaksanaan, dan keteladanan. Seluruh aktivitas dakwah Habib Muhammad Firdaus tidak hanya menunjukkan konsistensinya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mencerminkan strategi dakwah yang matang, berorientasi pada kebutuhan umat, dan menjunjung tinggi akhlak mulia sebagai dasar dakwah. Melalui pendekatan yang menyeluruh baik dari aspek spiritual, sosial, maupun teknologi ia telah menjadi salah satu representasi pendakwah modern yang tetap menjaga nilai-nilai klasik. (hasil wawancara dari Habib Muhammad Firdaus 29 April 2025)

B. Pondok Pesantren Darul Muqorrobin

1. Sejarah dan Kondisi Geografis Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal, Jawa Tengah

Pondok Pesantren Darul Muqorrobin merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang dari tradisi dakwah yang kuat dan komitmen terhadap pembinaan umat. Pesantren ini berlokasi di Dusun Karangjati, Desa Sijeruk, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah ini berada di bagian utara Pulau Jawa dan termasuk dalam kawasan pesisir utara (Pantura) yang strategis, karena dilalui jalur utama antar kota dan dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Kendal. Secara topografi, wilayah Desa Sijeruk terletak di dataran rendah dengan kontur lahan yang relatif datar dan subur, sehingga mendukung aktivitas pertanian dan pemukiman penduduk. Iklim di daerah ini cenderung tropis dengan suhu rata-rata yang stabil sepanjang tahun, membuat lingkungan pesantren terasa sejuk dan nyaman. Akses menuju pesantren cukup mudah, karena tidak jauh dari jalur utama kota Kendal, serta dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Lingkungan sekitar pesantren masih cukup asri dan dikelilingi oleh masyarakat yang religius, menjadikan suasana belajar di pesantren sangat mendukung kegiatan pendidikan dan ibadah.

Pondok Pesantren Darul Muqorrobin sendiri berdiri atas dasar kepedulian seorang tokoh ulama lokal, yaitu Habib Masyhur bin Muhammad al-Munawwar, terhadap pentingnya pendidikan Islam yang mendalam dan berkelanjutan. Sekitar tahun 1980-an, beliau mulai menginisiasi kegiatan dakwah melalui pengajian rutin dan majelis taklim yang dikenal dengan nama Majelis Al-Muqorrobin. Kegiatan ini awalnya dilaksanakan di rumah beliau dengan peserta dari kalangan masyarakat sekitar. Pengajian yang digelar tidak hanya berisi kajian kitab-kitab kuning, tetapi juga kegiatan sosial seperti santunan kepada anak yatim dan fakir miskin. Perlahan tapi pasti, kegiatan ini mendapat tempat di hati masyarakat. Dalam rangka melanjutkan perjuangan dakwahnya, Habib Masyhur mendidik putranya, Habib Muhammad Firdaus,

untuk menjadi generasi penerus yang memiliki bekal ilmu dan akhlak. Habib Firdaus kemudian menimba ilmu di berbagai lembaga pendidikan Islam terkemuka, seperti Pesantren Mualimin Yogyakarta dan LIPIA Jakarta. Sekembalinya dari pendidikan, beliau mulai aktif mendampingi kegiatan ayahandanya, serta merancang sistem pendidikan yang lebih terstruktur bagi masyarakat, terutama generasi muda.

Proses transformasi dari majelis taklim ke lembaga pendidikan formal dimulai dengan pembentukan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan pengajian rutin mingguan. Seiring dengan bertambahnya minat masyarakat, pada awal dekade 2010-an mulai dirintis sistem pesantren dengan asrama santri. Para santri yang datang dari berbagai daerah mulai tinggal dan belajar di bawah bimbingan para ustadz. Sistem pendidikan yang diterapkan berfokus pada pemahaman Al-Qur'an, hadis, fiqih, serta penguasaan kitab-kitab klasik Islam. Langkah besar dalam perkembangan lembaga ini terjadi pada tahun 2014, ketika didirikan Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqorrobin sebagai bentuk legalisasi dan penguatan kelembagaan. Yayasan ini memungkinkan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dari jenjang SMP hingga SMA, sehingga para santri dapat memperoleh pendidikan agama sekaligus ijazah pendidikan nasional. Pesantren ini mengusung model pendidikan terpadu yang menyeimbangkan antara pelajaran keagamaan dan pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Arab dan Inggris, serta teknologi informasi. Kondisi geografis pesantren yang berada di lingkungan tenang dan religius sangat menunjang proses pembelajaran. Bangunan pesantren dirancang agar mendukung proses kegiatan santri, dengan asrama, ruang kelas, laboratorium, masjid, kantin, serta sarana olahraga yang memadai. Selain pendidikan formal dan tahfidzul Qur'an, pesantren juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kaligrafi, seni hadrah, dan olahraga untuk menyeimbangkan aspek spiritual dan keterampilan hidup para santri.

Tidak hanya itu, setiap tahun pesantren ini menyelenggarakan haul pendiri, yaitu Habib Masyhur bin Muhammad al-Munawwar, yang dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah. Tradisi haul ini menjadi bentuk penghormatan sekaligus sarana mempererat ukhuwah Islamiyah antara pesantren, masyarakat, dan alumni. Kini, Pondok Pesantren Darul Muqorrobin telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan di wilayah Kendal dan sekitarnya. Dengan sistem pembelajaran yang adaptif dan lingkungan yang mendukung, pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk santri yang cakap dalam ilmu, tetapi juga kokoh dalam akhlak dan siap berkontribusi di tengah masyarakat luas.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Muqorrobin

Visi:

Berperan aktif menjaga keutuhan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Misi:

- a. Menanamkan nilai-nilai Islam dan adab-adab Islami.
- b. Membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan umum.
- d. Mengembangkan potensi santri dalam berbagai bidang.
- e. Menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif untuk belajar dan mengaji.
- f. Menyiapkan santri yang mandiri, berwawasan luas, dan berdaya saing.
- g. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- h. Mengembangkan sarana dan prasarana pesantren yang memadai.

C. Kegiatan Pengajian Rutin Malam Jum'at

1. Sejarah Pengajian Rutin Malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin

Pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin dimulai pada tahun 2015 atas inisiatif pengasuh pesantren, yaitu Habib Muhammad Firdaus. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh semangat dakwah beliau dalam mengenalkan dan menanamkan kecintaan kepada Rasulullah SAW kepada masyarakat. Materi ceramah yang disampaikan berfokus pada kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, seperti akhlak, perjuangan, kepemimpinan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pada mulanya, pengajian ini hanya dihadiri oleh santri internal pondok. Namun, dengan gaya penyampaian Habib Firdaus yang lembut, komunikatif, dan menyentuh sisi emosional jamaah, masyarakat umum mulai tertarik untuk turut hadir. Seiring waktu, kegiatan ini berkembang menjadi pengajian rutin mingguan yang terbuka bagi masyarakat sekitar, dan bahkan dihadiri oleh jamaah dari luar daerah.

Ceramah Habib Muhammad Firdaus tidak hanya menyampaikan kisah Nabi secara naratif, tetapi juga disampaikan dengan pendekatan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat saat ini. Selain itu, pengajian rutin ini juga menjadi sarana mempererat ukhuwah islamiyah, meningkatkan semangat keislaman, dan memperdalam pengetahuan keagamaan masyarakat, sebagaimana fungsi pengajian dalam dakwah Islam yaitu sebagai media transformasi nilai-nilai Islam dan ajang pembentukan karakter umat. Dengan bertambahnya jamaah dari waktu ke waktu, pengajian ini telah menjadi salah satu kegiatan inti Pondok Pesantren Darul Muqorrobin yang turut memperkuat peran pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam di masyarakat. (hasil wawancara dari Habib Muhammad Firdaus 29 April 2025)

2. Jadwal dan Pelaksanaan Pengajian Rutin Malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal

Pengajian rutin malam Jum'at merupakan salah satu kegiatan inti di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal yang dilaksanakan secara istiqamah setiap pekan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana dakwah dan pembinaan spiritual bagi para santri, tetapi juga telah menjadi magnet keagamaan yang menarik kehadiran masyarakat luas dari sekitar pesantren maupun dari luar daerah. Acara ini dibuka untuk umum, sehingga berbagai kalangan dapat turut serta, baik dari lingkungan internal pesantren maupun jama'ah yang datang dari luar. Pelaksanaan pengajian malam Jum'at dipusatkan di aula utama pesantren, sebuah ruangan luas yang dirancang untuk menampung ratusan jama'ah dengan suasana yang nyaman dan khushuk. Pengajian dimulai pada pukul 20.00 WIB dan berlangsung hingga sekitar pukul 21.30 WIB, tergantung dinamika acara. Jama'ah biasanya sudah mulai berdatangan sejak selepas shalat Isya, agar bisa mendapatkan tempat duduk yang nyaman dan mengikuti seluruh rangkaian acara dengan tenang. Susunan acara diawali dengan pembacaan maulid Simthud Duror, sebuah karya klasik yang berisi pujian dan shalawat kepada Rasulullah. Pembacaan maulid ini dilantunkan secara bersama-sama, dipimpin oleh para santri atau langsung oleh pengasuh pesantren, Habib Muhammad Firdaus bin Masyhur al-Munawwar. Suasana aula dipenuhi dengan suara lantunan syair-syair maulid yang menggugah hati, menciptakan nuansa sakral dan penuh cinta kepada Nabi Muhammad. Bagian ini menjadi momen pembuka yang menyentuh secara emosional dan spiritual. Setelah pembacaan maulid selesai, acara dilanjutkan dengan sesi ceramah agama. Berbeda dari pengajian biasa yang membahas tema fikih atau tafsir secara teknis, ceramah malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin biasanya berisi kisah-kisah keteladanan Rasulullah. Materi ini dipilih untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, cinta kepada Nabi, serta pemahaman terhadap sirah nabawiyah (sejarah hidup Rasulullah) secara

aplikatif. Habib Muhammad Firdaus menyampaikan kisah-kisah tersebut dengan gaya yang menyentuh dan mudah dicerna, diselingi dengan nasihat dan refleksi kehidupan yang relevan dengan kondisi jama'ah. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan aspek keilmuan, tetapi juga menanamkan semangat meneladani Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah sesi ceramah, acara diakhiri dengan doa bersama dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Hidangan yang disajikan merupakan bentuk sedekah dari pihak pesantren atau para donatur yang ingin berbagi keberkahan di malam Jum'at. Para jama'ah duduk berbaur tanpa sekat, menikmati sajian yang sederhana namun penuh makna kebersamaan. Makan bersama ini telah menjadi tradisi pesantren yang sangat dinantikan karena bukan hanya sekadar konsumsi jasmani, tetapi juga simbol keakraban, persaudaraan, dan kesederhanaan yang diajarkan oleh Islam. Pengajian rutin ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muqorrobin. Melalui lantunan maulid, kisah-kisah Rasulullah yang menyentuh, serta suasana makan bersama yang hangat, kegiatan ini berhasil menghadirkan nilai-nilai dakwah yang tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga menyentuh hati. Tradisi ini terus dijaga dan dikembangkan sebagai warisan dakwah yang membangun umat dalam suasana penuh cinta, ilmu, dan keteladanan.

3. Isi ceramah/dakwah

Pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin memiliki susunan kegiatan yang rapi dan konsisten. Acara ini biasanya dimulai setelah shalat Isya berjamaah dan berlangsung di aula pondok. Berikut adalah urutan kegiatan dan isi ceramah yang biasa disampaikan oleh Habib Muhammad Firdaus:

a) Pembukaan dan Pembacaan Maulid

Acara dimulai dengan pembukaan dan pembacaan Maulid Simtud Durar yang dipimpin oleh santri atau jama'ah tertentu. Sering kali diselingi dengan pembacaan shalawat Nabi secara bersama-sama, menciptakan suasana yang khuyuik dan penuh kecintaan kepada Rasulullah.

b) Tausiyah atau Ceramah oleh Habib Muhammad Firdaus Ceramah beliau berlangsung dalam beberapa tahapan yang sistematis

1) Mukadimah (Pembukaan Ceramah)

Habib membuka ceramah dengan pujian kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad, dan doa untuk para hadirin. Biasanya diiringi dengan salam yang lembut dan sapaan penuh kasih kepada jama'ah, membuat suasana menjadi hangat dan akrab. Beliau juga sering menyisipkan ucapan syukur karena bisa berkumpul dalam majelis ilmu dan dzikir.

2) Pengenalan Tema Ceramah

Setelah mukadimah, Habib memperkenalkan tema atau pokok bahasan malam itu. Misalnya: keutamaan shalawat, pentingnya menjaga akhlak, kisah Nabi, atau nasihat hidup. Beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyampaikan alasan kenapa tema itu penting untuk direnungkan oleh jama'ah malam itu.

3) Penyampaian Materi Utama (Inti Ceramah)

Bagian ini biasanya berisi: Kisah teladan Nabi Muhammad dan para sahabat. Dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang mendukung tema. Contoh dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kondisi jama'ah. Habib menyampaikan dengan nada lembut, kadang diselingi humor ringan, dan penuh kasih sayang. Penyampaian ini juga diselingi pesan-pesan moral, seperti keikhlasan, tawadhu', bersabar, menjauhi maksiat, dan memperbanyak amal baik.

4) Penegasan dan Nasihat Penutup

Menjelang akhir ceramah, Habib memberikan penegasan ulang terhadap pesan utama ceramah malam itu. Disampaikan dengan kalimat ajakan seperti: “Mari kita sama-sama memperbaiki diri...” “Semoga kita semua menjadi orang-orang yang dekat dengan Rasulullah...” Beliau juga sering mengajak hadirin untuk istighfar bersama, membaca shalawat, atau doa singkat.

5) Doa Penutup

Habib menutup ceramah dengan doa, biasanya mencakup: Permohonan keselamatan dunia akhirat, Diberikan hati yang istiqamah dalam iman, Diberi keberkahan hidup dan dijauhkan dari musibah. Doa ini diaminkan secara khusyuk oleh jama'ah.

c) Kegiatan Penutup

Setelah ceramah dan doa, acara dilanjutkan dengan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan kasih sayang antar jama'ah. Suasana makan berlangsung santai, penuh kekeluargaan, dan sering kali dimanfaatkan jama'ah untuk bertanya langsung kepada Habib atau bersalaman.

D. Gaya penyampaian Habib Muhammad Firdaus

Gaya penyampaian ceramah Habib Muhammad Firdaus dikenal lembut, menyentuh hati, dan penuh kasih sayang. Beliau memiliki karakteristik khas dalam berdakwah yang membuat jama'ah merasa dekat, nyaman, dan tersentuh secara spiritual. Berikut ini uraian gaya penyampaian beliau:

1. Bahasa yang Sederhana dan Menyentuh

Habib Muhammad Firdaus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, baik santri, orang tua, maupun anak muda. Kalimat-kalimatnya tidak rumit dan sarat dengan perumpamaan sehari-hari, sehingga pesan dakwah bisa langsung meresap ke hati jama'ah. Beliau jarang

menggunakan istilah-istilah berat kecuali memang perlu, dan selalu memberikan penjelasan yang ringkas dan jelas.

2. Nada Suara Lembut dan Penuh Ketawadhuan

Salah satu ciri khas ceramah beliau adalah nada suaranya yang lembut, pelan, dan tidak berteriak, namun memiliki kekuatan spiritual yang mendalam. Gaya bicara beliau menunjukkan ketawadhuan, tidak menggurui, dan seolah-olah sedang menasihati diri sendiri sambil mengajak jama'ah ikut merenung.

3. Kaya Akan Kisah dan Hikmah

Beliau sering menyelipkan kisah-kisah Nabi, sahabat, ulama salaf, hingga pengalaman pribadi dalam kehidupan dakwahnya. Setiap cerita disampaikan dengan alur yang menyentuh dan penuh hikmah. Gaya ini membuat jama'ah tidak mudah bosan, bahkan semakin tertarik untuk mendengarkan hingga akhir.

4. Humoris tapi Tetap Bermakna

Sesekali Habib Muhammad Firdaus menyisipkan candaan ringan atau guyonan sopan, yang membuat suasana menjadi cair dan akrab. Humor tersebut bukan untuk main-main, tapi justru untuk mendekatkan diri kepada jama'ah dan menjaga suasana agar tetap santai, tanpa kehilangan nilai dakwahnya.

5. Penuh Cinta dan Doa

Setiap ceramah beliau selalu ditutup dengan doa yang panjang dan tulus, disampaikan dengan nada sedih dan penuh harap kepada Allah. Dalam banyak kesempatan, Habib juga terlihat berkaca-kaca saat menyebut nama Rasulullah atau mendoakan jama'ah. Hal ini menambah kekhusyukan dan membuat banyak jama'ah ikut menangis karena terharu.

6. Menghindari Perdebatan dan Ucapan Kasar

Habib Muhammad Firdaus tidak pernah mencela atau menyalahkan kelompok lain secara terang-terangan, serta menghindari perdebatan dalam ceramahnya. Gaya ini memperlihatkan kepribadian beliau yang damai,

mengutamakan kedamaian, dan menjaga hati umat agar tidak mudah terpecah belah.

7. Menghidupkan Majelis Ilmu dengan Kehadiran Ruhani

Dengan suara yang khas, pembawaan yang tenang, dan pilihan kata yang menyejukkan, beliau mampu menciptakan suasana majelis yang penuh keberkahan dan kekhidmatan. Banyak jama'ah merasa bahwa majelis bersama Habib bukan sekadar pengajian, tapi juga ruang perenungan dan penyucian hati.

E. Strategi Dakwah Habib Muhammad Firdaus

Dakwah merupakan ajakan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk mengikuti jalan yang benar, yaitu menyembah Allah SWT dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Dalam pelaksanaannya, dakwah juga berfungsi sebagai solusi dari berbagai persoalan hidup, dengan landasan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sangat beragam, mulai dari masalah ekonomi, sosial, budaya, hingga persoalan akidah dan akhlak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan dakwah yang tepat agar mampu menjawab berbagai tantangan tersebut. Seorang dai harus memiliki pemahaman agama yang mendalam dan hati yang tulus dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga dapat menggali dan memahami kebutuhan umat secara lebih menyeluruh. Peran dai dalam kegiatan dakwah sangat penting karena menjadi ujung tombak dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Jika seorang dai memiliki ilmu yang cukup serta kepribadian yang baik, maka strategi dakwah yang diterapkan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Kemampuan dalam memilih metode yang sesuai dan pendekatan yang efektif menjadi kunci utama dalam keberhasilan dakwah. Habib Muhammad Firdaus, sebagai pendakwah di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, memiliki strategi dakwah yang menyesuaikan dengan kondisi jama'ahnya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah rendahnya minat sebagian masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin malam Jum'at. Untuk mengatasi hal ini, beliau tidak

hanya menyampaikan dakwah secara lisan di majelis, tetapi juga aktif memanfaatkan media sosial dan pendekatan kekeluargaan sebagai strategi dakwah yang menyentuh langsung hati jama'ah. Penggunaan media seperti pengumuman lewat Instagram, live streaming YouTube, hingga penyediaan suasana nyaman dalam pengajian menjadi upaya beliau untuk menarik minat masyarakat agar ikut serta dalam kegiatan keagamaan secara rutin. Dengan strategi yang demikian, dakwah yang beliau lakukan tidak hanya sebatas menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antara dai dan jama'ah, sehingga menumbuhkan minat dan kedekatan dalam beragama. Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa Habib Muhammad Firdaus menerapkan beberapa strategi dakwah dalam pelaksanaan pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin sebagai berikut:

1. Strategi Pendekatan Emosional

Habib Muhammad Firdaus sangat memahami pentingnya menyentuh sisi batin jama'ah agar pesan dakwah tidak hanya sekadar didengar, tetapi juga dirasakan. Dalam setiap ceramahnya, beliau seringkali membawakan kisah-kisah yang menginspirasi dan menggugah hati, seperti kisah keteladanan Rasulullah SAW, para sahabat, serta tokoh-tokoh Islam yang dikenal karena kebaikan dan keikhlasannya. Cerita-cerita tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang lembut dan penuh perasaan, sehingga membuat jama'ah mudah terharu dan tersentuh.

“Saya sengaja sampaikan cerita-cerita yang bisa menyentuh perasaan mereka. Karena kalau hatinya sudah tersentuh, maka nasihat akan lebih mudah diterima dan diingat,” **(Wawancara dengan Habib Muhammad Firdaus 29-4-2025)**

Dengan pendekatan ini, jama'ah merasa lebih dekat secara emosional dengan materi yang disampaikan, sehingga mendorong mereka untuk terus hadir dalam majelis taklim setiap minggunya.

2. Strategi Pendekatan Rasional

Selain pendekatan hati, Habib Muhammad Firdaus juga memberikan ruang bagi jama'ah untuk berpikir dan merenungi makna ajaran Islam secara logis. Ceramah beliau tidak hanya berisi ayat dan hadis, tetapi juga penjelasan yang dikaitkan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Dalam setiap penyampaian, beliau menjelaskan hikmah dari suatu perintah atau larangan agama dengan contoh konkret yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

“Kalau cuma disuruh taat tapi nggak dikasih alasan atau penjelasan, kadang orang nggak mau ikut. Makanya saya coba bawa pembahasan agama itu ke dalam kehidupan mereka. Biar mereka mikir dan sadar, bukan cuma ikut-ikutan,” **(Wawancara dengan Habib Muhammad Firdaus 29-4-2025)**

Dengan gaya penyampaian yang rasional, beliau mengajak jama'ah untuk tidak hanya percaya secara buta, tetapi memahami dan meyakini ajaran Islam secara mendalam dan sadar.

3. Strategi Pendekatan Praktis dan Keteladanan

Dakwah yang dilakukan Habib Muhammad Firdaus tidak hanya melalui ceramah atau ucapan, tetapi juga dengan memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau dikenal sebagai sosok yang sederhana, rendah hati, dan terbuka terhadap siapa saja. Bahkan sebelum acara pengajian dimulai, beliau sering terlihat menyapa satu per satu jama'ah yang hadir dengan senyuman dan sapaan hangat. Sikap tersebut memberikan kesan kuat bahwa dakwah bukan hanya disampaikan lewat kata-kata, tapi juga melalui sikap dan perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik.

“Kalau kita ngomong terus tapi sikap kita nggak mencerminkan apa yang kita dakwahkan, jama'ah juga nggak akan percaya. Makanya saya berusaha semampu saya untuk kasih contoh, bukan hanya nasihat,” **(Wawancara dengan Habib Muhammad Firdaus 29-4-2025)**

Pendekatan dakwah bil hal ini sangat efektif dalam membentuk kedekatan antara dai dan jama'ah, serta menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan terhadap figur pendakwah.

4. Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin digital, Habib Muhammad Firdaus juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan dakwahnya. Salah satu strategi yang digunakan adalah mengumumkan jadwal pengajian rutin malam Jum'at melalui Insta Story akun resmi pondok @almuqorrobin.kendal. Selain itu, pengajian juga kerap disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube, sehingga bisa diakses oleh jama'ah yang tidak bisa hadir langsung di lokasi.

“Media sosial sekarang jadi alat dakwah juga. Kita bisa ngajak orang buat datang pengajian, atau minimal mereka bisa ikut lewat HP. Jadi dakwah itu bisa jalan terus, walau dari jarak jauh,” **(Wawancara dengan Habib Muhammad Firdaus 29-4-2025)**

Strategi ini terbukti berhasil memperluas jangkauan dakwah, bahkan menarik minat jama'ah dari luar kota maupun luar negeri.

5. Strategi Pendekatan Tradisi dan Suasana Kekeluargaan

Kegiatan pengajian rutin di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin diawali dengan pembacaan Maulid Simtud Duror, dilanjutkan dengan ceramah agama, dan ditutup dengan makan bersama. Tradisi ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap warisan keislaman yang hidup di masyarakat, tetapi juga menciptakan suasana yang akrab dan kekeluargaan.

“Saya ingin jama'ah merasa bahwa ini rumah mereka juga. Kita baca maulid bareng, kita makan bareng, itu cara kita bangun kebersamaan. Supaya mereka nyaman dan rindu datang lagi minggu depan,” **(Wawancara dengan Habib Muhammad Firdaus 29-4-2025)**

Suasana kekeluargaan ini menjadi salah satu kunci meningkatnya minat jama'ah untuk terus hadir dan merasa terlibat dalam setiap kegiatan yang

ada. Menurut Rosyidi (2020), keberhasilan majelis taklim sering kali ditentukan oleh suasana keakraban yang dibangun antara dai dan jama'ah.

F. Respons dan Minat Jama'ah terhadap Dakwah Habib Muhammad Firdaus

1. Kehadiran Jama'ah yang Semakin Meningkat

Salah satu dampak langsung dari strategi dakwah yang dijalankan oleh Habib Muhammad Firdaus adalah peningkatan jumlah kehadiran jama'ah dalam setiap pelaksanaan pengajian. Dari hasil pengamatan peneliti selama beberapa kali pertemuan, terlihat bahwa aula Pondok Pesantren Darul Muqorrobin selalu dipadati oleh jama'ah dari berbagai kalangan, mulai dari warga sekitar, para santri, hingga masyarakat dari desa lain yang sengaja datang untuk mengikuti pengajian. Jama'ah tidak hanya berasal dari lingkungan pesantren, tetapi juga datang dari luar kota karena merasa bahwa pengajian ini membawa suasana yang berbeda dan menyentuh hati. Kehadiran yang meningkat ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari konsistensi dalam menyampaikan dakwah secara menarik dan menyentuh.

Seorang jama'ah bernama Ibu Anis (35 tahun), mengungkapkan dalam wawancaranya:

“Dulu saya hanya kadang-kadang ikut pengajian. Tapi sekarang, setiap malam Jum'at, saya usahakan datang. Rasanya beda kalau nggak hadir. Hati ini seperti ketinggalan sesuatu yang penting.” (Wawancara dengan jama'ah Ibu Anis 31-5-2025)

Peningkatan kehadiran ini menjadi indikator bahwa kegiatan dakwah yang diselenggarakan memiliki daya tarik tersendiri dan mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat.

2. Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan Pengajian

Selain jumlah kehadiran, bentuk antusiasme lain yang terlihat adalah partisipasi aktif dari jama'ah dalam berbagai aktivitas selama pengajian berlangsung. Tidak sedikit jama'ah yang terlibat dalam pembacaan maulid,

membantu menyiapkan konsumsi, atau bahkan sekadar membantu menata tempat duduk. Partisipasi ini menunjukkan bahwa jama'ah tidak hanya menjadi pendengar, tetapi merasa memiliki dan terlibat langsung dalam majelis tersebut. Kebersamaan dan kekompakan jama'ah terlihat sangat kuat. Suasana pengajian pun menjadi lebih hidup dan dinamis, bukan hanya karena ceramah yang disampaikan, tetapi karena adanya semangat kolektif dari semua pihak yang terlibat.

Peneliti juga mewawancarai seorang jama'ah laki-laki bernama Bapak Anang (36 tahun), yang menyampaikan:

“Kalau ada pengajian, saya ikut bantu menata kursi dan meja. Bukan disuruh, tapi saya senang. Rasanya itu bukan hanya ibadah, tapi juga kebersamaan. Kita seperti keluarga besar.” **(Wawancara dengan jama'ah bapak Anang 31-5-2025)**

Partisipasi aktif ini menjadi bukti bahwa pengajian malam Jum'at tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan formal, tetapi telah menjelma menjadi ruang silaturahmi, penguatan ukhuwah, dan tempat belajar yang menyenangkan bagi jama'ah.

3. Tanggapan Positif terhadap Gaya Dakwah Habib Muhammad Firdaus

Gaya penyampaian dakwah oleh Habib Muhammad Firdaus merupakan salah satu kekuatan utama yang membuat jama'ah betah mengikuti pengajian secara rutin. Dalam setiap ceramahnya, beliau tidak menggunakan bahasa yang rumit atau terlalu akademis, namun tetap mengandung isi yang mendalam dan menyentuh. Ceramah disampaikan dengan santai, sering kali diselingi dengan kisah-kisah inspiratif dan humor ringan yang membuat jama'ah merasa dekat dan tidak jenuh. Kelembutan suara, pilihan kata yang sopan, serta intonasi yang tenang namun tegas menjadi ciri khas beliau dalam berdakwah. Beliau tidak hanya menyampaikan isi dakwah, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan jama'ah.

Seorang jama'ah muda bernama Mas Ibad (22 tahun) mengatakan:

“Saya awalnya nggak terlalu suka ikut pengajian. Tapi begitu dengar ceramah Habib, saya jadi tertarik. Gayanya beda. Nggak bikin bosan. Bahkan kadang saya catat hal-hal yang beliau sampaikan buat saya renungkan lagi di rumah.” **(Wawancara dengan jama’ah Mas Ibad 31-5-2025)**

Respon seperti ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang personal, santai, dan menyentuh, sangat efektif dalam membangun ketertarikan khususnya di kalangan generasi muda.

4. Pengaruh Terhadap Pemahaman dan Kesadaran Keislaman Jama’ah

Dampak paling mendalam dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Firdaus adalah perubahan pada tingkat pemahaman dan kesadaran keislaman jama’ah. Materi yang disampaikan dalam setiap pengajian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat jama’ah merasa bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan mereka. Tidak sedikit jama’ah yang merasakan perubahan dalam hal semangat beribadah, kepedulian sosial, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu agama setelah mengikuti pengajian secara rutin.

Ibu Lestari (35 tahun), seorang jama’ah perempuan, menyampaikan:

“Sebelum ikut pengajian ini, saya merasa agama itu berat dan susah dipahami. Tapi setelah sering dengar penjelasan Habib, saya merasa Islam itu indah. Saya jadi lebih semangat shalat, ngaji, dan ngajarin anak-anak tentang agama.” **(Wawancara dengan jama’ah Ibu Lestari 11-7-2025)**

Testimoni seperti ini memperlihatkan bahwa strategi dakwah yang tepat bukan hanya menghasilkan jama’ah yang hadir, tetapi juga menghasilkan jama’ah yang berubah dan bertumbuh secara spiritual.

G. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah

Dalam proses pelaksanaan dakwah, khususnya dalam kegiatan pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, efektivitas penyampaian pesan tidak terlepas dari berbagai faktor yang berperan di dalamnya. Peningkatan minat jamaah terhadap dakwah bukan hanya bergantung pada isi materi yang disampaikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan, metode, karakteristik komunikator, serta kondisi sosial dan budaya jamaah itu sendiri. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis dua aspek utama yang menjadi penentu keberhasilan dakwah, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung merupakan elemen-elemen yang memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan penyampaian pesan dakwah, baik dari sisi internal seperti kualitas materi dan pendekatan komunikatif yang digunakan oleh pendakwah, maupun dari sisi eksternal seperti antusiasme jamaah dan dukungan lingkungan sekitar. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup segala hal yang dapat mengurangi efektivitas dakwah, mulai dari kendala teknis, keterbatasan waktu, rendahnya literasi keagamaan jamaah, hingga kurangnya daya tarik dalam metode penyampaian. Dengan memahami kedua jenis faktor ini secara mendalam, diharapkan strategi dakwah yang diterapkan dapat disesuaikan secara tepat guna menciptakan iklim dakwah yang lebih partisipatif, menyentuh, dan berdampak positif bagi jamaah.

1. Faktor Pendukung

a) Kharisma Pribadi Dai

Habib Muhammad Firdaus memiliki kharisma pribadi yang kuat, kepribadian santun, rendah hati, serta mudah bergaul dengan semua kalangan. Ini menjadi modal sosial yang besar dalam menarik simpati jamaah.

b) Konsistensi Waktu dan Tempat

Pengajian dilaksanakan rutin malam Jum'at di tempat yang tetap, sehingga jamaah dapat mempersiapkan diri dan menyelaraskan jadwal pribadinya.

c) Dukungan Teknologi Informasi

Media sosial memudahkan penyampaian pesan, pengumuman kegiatan, hingga penguatan materi dakwah secara digital, menjangkau generasi milenial dan jamaah luar daerah.

2. Faktor Penghambat

a) Cuaca Ekstrem

Hujan lebat, angin kencang, atau bencana lokal kadang mengurangi jumlah jamaah yang hadir.

b) Kesibukan Pribadi Jamaah

Aktivitas pekerjaan dan keluarga kadang menjadi alasan utama ketidakhadiran sebagian jamaah.

c) Persaingan Kegiatan Lain

Terkadang bersamaan dengan acara keluarga atau pengajian lain di masjid sekitar, sehingga konsentrasi jamaah terbagi.

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH HABIB MUHAMMAD FIRDAUS DALAM
MENINGKATKAN MINAT JAMAAH PENGAJIAN RUTIN MALAM
JUM'AT DI PONDOK PESANTREN *DARUL MUQORROBIN***

Dalam Islam, dakwah merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu Muslim sesuai dengan kemampuannya. Namun demikian, pelaksanaan dakwah tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Dibutuhkan strategi yang tepat, terarah, dan kontekstual agar pesan dakwah tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dan dihayati oleh objek dakwah, yaitu masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas sosial masyarakat, strategi dakwah pun harus mengalami penyesuaian. Jika pada masa klasik dakwah dilakukan secara langsung melalui ceramah-ceramah lisan, maka kini diperlukan pendekatan yang lebih variatif, menyentuh, dan relevan agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membangkitkan minat jama'ah untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Dakwah bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga soal bagaimana pesan tersebut diterima secara psikologis dan spiritual oleh jama'ah. Karena itu, dalam konteks kekinian, dakwah harus menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia emosi, logika, sosial budaya, hingga teknologi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para dai untuk terus berinovasi dalam strategi dakwah. Menurut Arifin (2011), strategi dakwah adalah langkah-langkah sistematis yang disusun oleh pendakwah dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses penyampaian pesan dakwah agar mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Artinya, keberhasilan dakwah sangat tergantung pada sejauh mana strategi itu mampu menyentuh kebutuhan, kecenderungan, serta kondisi riil jama'ah. Zulkarnain (2017) menambahkan bahwa indikator keberhasilan dakwah adalah perubahan perilaku jama'ah secara nyata, bukan hanya kehadiran semata.

Habib Muhammad Firdaus, sebagai seorang dai kharismatik sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Muqorrobun di Kendal, merupakan contoh figur yang berhasil menerapkan strategi dakwah yang menyeluruh dan kontekstual. Dalam setiap pengajian malam Jum'at yang beliau pimpin, tidak hanya terjadi proses transfer ilmu keislaman, tetapi juga pembinaan kejiwaan, penguatan spiritual, bahkan pembentukan karakter jama'ah. Tingginya antusiasme masyarakat untuk terus mengikuti pengajian secara konsisten menunjukkan adanya daya tarik tersendiri yang bersumber dari strategi dakwah yang diterapkan. Strategi tersebut tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga merangkul kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual jama'ah. Berdasarkan pengamatan terhadap model dakwah yang dikembangkan oleh Habib Muhammad Firdaus, tampak bahwa beliau tidak hanya berorientasi pada isi ceramah semata, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian, suasana kegiatan, keterlibatan jama'ah, dan kontinuitas program dakwah. Dakwah beliau dirancang untuk tidak sekadar menjadi ritual mingguan, tetapi menjadi momentum yang memperkuat ikatan sosial keagamaan antarjama'ah dan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Ini sejalan dengan teori motivasi dalam pendidikan, di mana minat peserta akan meningkat jika suasana belajar dirancang secara komunikatif, menyenangkan, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari (Sardiman, 2012).

Salah satu hal yang mencolok dalam metode dakwah Habib Muhammad Firdaus adalah kemampuan beliau menyelaraskan antara pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Di satu sisi, beliau tetap memegang teguh nilai-nilai tradisi Islam seperti pembacaan maulid dan kegiatan makan bersama; namun di sisi lain, beliau juga tidak ragu memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk menyebarluaskan dakwah. Pendekatan ini menunjukkan adanya strategi dakwah yang fleksibel namun tetap terikat pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sangat relevan dengan pandangan Hamzah (2019) yang menekankan bahwa strategi dakwah pada era modern harus responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan perilaku sosial masyarakat digital. Dalam pendekatan emosional misalnya, Habib Muhammad Firdaus

menggunakan kisah-kisah spiritual yang menyentuh, disampaikan dengan nada suara yang lembut, serta gaya tutur yang menggugah perasaan jama'ah. Strategi ini secara psikologis mampu membuka ruang batin jama'ah untuk menerima pesan dakwah dengan hati yang lapang. Sedangkan dalam pendekatan rasional, beliau memberikan argumentasi yang logis dan berbasis realitas sosial yang dihadapi masyarakat, sehingga jama'ah mampu memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai dogma, tetapi sebagai solusi kehidupan. Dua pendekatan ini, ketika digabungkan secara harmonis, mampu menumbuhkan pemahaman dan minat yang mendalam terhadap kegiatan dakwah itu sendiri.

Selain itu, strategi praktis berupa keteladanan hidup yang ditunjukkan Habib Muhammad Firdaus dalam keseharian menegaskan pentingnya dakwah bil hal yaitu dakwah melalui perbuatan. Keteladanan memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membangun kepercayaan dan motivasi jama'ah untuk mengikuti kegiatan dakwah. Seperti dikemukakan Arifin (2011), bahwa akhlak dai merupakan senjata paling ampuh dalam menaklukkan hati umat. Jika perkataan dan perbuatan pendakwah selaras, maka jama'ah akan lebih mudah tersentuh dan terinspirasi. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial menjadi bukti bahwa dakwah tidak harus terbatas pada ruang dan waktu. Dengan menyebarkan konten pengajian melalui Instagram dan YouTube, jangkauan dakwah menjadi lebih luas dan bisa menjangkau kalangan muda yang lebih akrab dengan media digital. Ini menunjukkan bahwa Habib Muhammad Firdaus tidak hanya menyampaikan dakwah kepada yang hadir secara fisik, tetapi juga kepada mereka yang menjangkau pesan secara virtual. Ini selaras dengan prinsip efektivitas strategi dakwah modern menurut Hamzah (2019), yaitu dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi dan teknologi masyarakat kontemporer.

Tak kalah penting, pendekatan tradisi dan suasana kekeluargaan menjadi elemen khas dalam pengajian malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin. Kegiatan pembacaan maulid, sholawat, dan makan bersama menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan dakwah. Tradisi seperti ini bukan hanya sarana pelestarian nilai-nilai Islam klasik, tetapi juga

menjadi instrumen sosial yang mengikat jama'ah dalam relasi kekeluargaan yang hangat. Ini selaras dengan teori interaksi sosial yang menyebut bahwa minat individu terhadap suatu kegiatan akan tumbuh seiring dengan meningkatnya kenyamanan dan rasa diterima dalam kelompok (Winkel, 2009). Dengan demikian, strategi dakwah Habib Muhammad Firdaus menunjukkan sebuah model dakwah yang tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga menyentuh kebutuhan psikologis dan sosial jama'ah secara seimbang. Beliau berhasil memadukan pendekatan emosional, rasional, keteladanan, teknologi, dan tradisi menjadi satu kesatuan strategi dakwah yang saling menguatkan dan memperluas jangkauan pesan Islam. Model dakwah ini layak dianalisis secara mendalam agar dapat menjadi inspirasi bagi dai lain dalam mengembangkan strategi dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

A. Strategi Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan strategi dakwah yang bertumpu pada upaya menyentuh perasaan dan hati jama'ah. Dalam praktiknya, strategi ini dilakukan melalui gaya bahasa yang lembut, narasi yang menyentuh, kisah-kisah inspiratif, dan pembawaan dai yang penuh kasih sayang. Habib Muhammad Firdaus dikenal dengan gaya dakwah yang tidak menggurui, melainkan membimbing dengan kelembutan dan kasih. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan emosional dalam dakwah mampu menciptakan suasana batin yang nyaman dan membuka ruang penerimaan terhadap pesan keagamaan. Rohmat (2015) menyebut pendekatan emosional sebagai metode paling efektif dalam membangun kesadaran dan kedekatan spiritual dengan jama'ah.

Dalam dakwahnya, Habib Muhammad Firdaus sering menggunakan kisah-kisah Rasulullah dan para sahabat yang menyentuh sisi kemanusiaan. Ia juga menekankan nilai kasih sayang antar sesama, toleransi, dan keikhlasan dalam beribadah. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan ekspresi wajah yang hangat, nada suara yang tenang, dan intonasi yang menyentuh hati jama'ah. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangkitkan minat karena menurut Winkel (2009),

motivasi spiritual banyak dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang positif dan menyentuh batin.

B. Strategi Pendekatan Rasional

Selain pendekatan emosional, Habib Muhammad Firdaus juga menerapkan strategi pendekatan rasional. Pendekatan ini dilakukan dengan menyampaikan dalil-dalil keagamaan secara logis, disertai penjelasan ilmiah dan argumentatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar jama'ah tidak hanya tersentuh secara emosional, tetapi juga tercerahkan secara intelektual. Menurut Arifin (2011), strategi rasional dalam dakwah berfungsi untuk mengokohkan pemahaman jama'ah terhadap ajaran Islam, serta memunculkan kesadaran berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam beragama.

Habib Muhammad Firdaus tidak segan mengaitkan tema dakwahnya dengan isu-isu kontemporer, seperti pendidikan, ekonomi umat, atau perkembangan teknologi. Ia menjelaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan kehidupan modern dengan logika yang sederhana namun kuat. Misalnya, dalam menjelaskan pentingnya kejujuran, ia tidak hanya menyampaikan dalil Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menjelaskan akibat logis dari kebohongan dalam hubungan sosial dan ekonomi. Pendekatan ini sangat membantu jama'ah dari kalangan intelektual dan generasi muda yang cenderung kritis dan rasional.

C. Strategi Pendekatan Praktis dan Keteladanan

Dakwah tidak cukup dengan kata-kata; ia menuntut teladan. Habib Muhammad Firdaus sangat menyadari hal ini dan konsisten menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pendekatan praktis dan keteladanan (dakwah bil hal) diterapkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, Habib Muhammad menjadi panutan dalam hal kedermawanan, kesederhanaan, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap sesama.

Menurut Arifin (2011), keteladanan adalah metode dakwah paling efektif karena menggabungkan antara teori dan praktik. Ketika jama'ah melihat langsung contoh nyata nilai-nilai Islam dalam diri dai, maka mereka akan lebih terdorong untuk mengikuti dan meneladani. Habib Muhammad Firdaus menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Ia tidak hanya mengajak untuk shalat berjama'ah, tetapi juga menjadi imam yang hadir tepat waktu. Ia tidak hanya menyampaikan pentingnya sedekah, tetapi juga dikenal ringan tangan membantu masyarakat sekitar. Pendekatan ini sangat kuat dalam menumbuhkan minat karena menghilangkan jurang antara idealisme ajaran dan realitas kehidupan. Seperti dijelaskan oleh Sardiman (2012), pembelajaran yang paling efektif adalah yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

D. Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Pemanfaatan media sosial sebagai alat dakwah menjadi strategi modern yang tidak dapat diabaikan. Habib Muhammad Firdaus termasuk dai yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ia menggunakan media sosial seperti Instagram dan YouTube sebagai media untuk menyebarkan informasi pengajian, Rifki (2016) menyatakan bahwa efektivitas dakwah saat ini bergantung pada kemampuan dai menggabungkan unsur psikologi dengan inovasi teknologi. kutipan motivasi Islami, serta siaran langsung ceramah. Melalui akun Instagram resmi pondok, @almuqorrobin.kendal, informasi pengajian rutin disampaikan secara visual dan interaktif, seperti melalui Insta Story, poster digital, dan kutipan-kutipan singkat yang menyentuh.

Menurut Hamzah (2019), media sosial bukan sekadar alat informasi, tetapi telah menjadi ruang interaksi dan ruang belajar baru bagi masyarakat Muslim, khususnya generasi muda. Strategi ini sangat relevan dengan kebutuhan jama'ah era digital, yang terbiasa menerima informasi secara cepat dan visual. Siaran langsung ceramah di YouTube memungkinkan jama'ah yang berada di luar kota atau yang tidak bisa hadir langsung tetap bisa mengikuti pengajian. Ini memperluas jangkauan dakwah secara geografis dan demografis. Strategi ini juga

menunjukkan kemampuan Habib Muhammad Firdaus dalam menggabungkan metode tradisional dengan media modern. Ia tetap menjaga nilai-nilai tradisi, namun tidak menutup diri dari kemajuan teknologi. Ini menunjukkan fleksibilitas yang sangat penting dalam dakwah kontemporer.

E. Strategi Pendekatan Tradisi dan Suasana Kekeluargaan

Salah satu kekuatan besar dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus adalah kemampuannya menciptakan suasana kekeluargaan dan tradisi keislaman lokal dalam setiap kegiatan dakwah. Pengajian malam Jum'at tidak hanya diisi dengan ceramah, tetapi juga dengan pembacaan Maulid Simtudduror, sholawat bersama, dan makan bersama setelah acara selesai. Tradisi-tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi menjadi sarana penguatan ikatan sosial dan emosional antarjama'ah. Menurut Arifin (2011), pendekatan yang berakar pada tradisi lokal dapat memperkuat penerimaan dakwah karena nilai-nilai keislaman dikemas dalam bentuk budaya yang sudah dikenal dan dihargai oleh masyarakat. Suasana kekeluargaan yang dibangun dalam pengajian membuat jama'ah merasa diterima, dihargai, dan tidak dihakimi. Hal ini sangat penting dalam membangun keterlibatan dan minat berkelanjutan. Dakwah yang kontekstual memungkinkan dai menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran Islam (Hasan, 2021).

Makan bersama misalnya, menciptakan suasana yang akrab, tidak formal, dan penuh kebersamaan. Ini membuat jama'ah merasa bahwa kegiatan pengajian bukan hanya ruang belajar, tetapi juga ruang silaturahmi. Suasana semacam ini mampu membangun rasa memiliki terhadap pondok dan komunitas pengajian. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2012), suasana belajar yang nyaman dan akrab merupakan faktor pendorong utama dalam membangun minat dan partisipasi peserta. Marzuki (2021) menegaskan bahwa pendekatan pesantren yang melibatkan jama'ah secara langsung dalam kegiatan dakwah terbukti efektif meningkatkan partisipasi.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin memiliki peran penting dalam meningkatkan antusiasme jama'ah terhadap kegiatan keagamaan. Pendekatan dakwah yang beliau gunakan bersifat menyeluruh dan kontekstual, mulai dari sentuhan emosional dan penalaran rasional, hingga keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, pemanfaatan media sosial serta penguatan nilai-nilai tradisi dan nuansa kekeluargaan menjadikan dakwah yang beliau lakukan terasa dekat dan relevan bagi berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial oleh pesantren saat pandemi meningkatkan jangkauan dan interaksi dengan masyarakat. Pendekatan yang demikian membuktikan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode, keteladanan, dan cara membangun hubungan dengan jama'ah. Strategi yang adaptif dan menyentuh berbagai aspek kehidupan ini patut menjadi inspirasi dalam pengembangan model dakwah kontemporer yang lebih inklusif dan menyentuh. Oleh karena itu, kajian pada bab ini menegaskan bahwa keselarasan antara pesan dakwah dan strategi penyampaiannya merupakan kunci dalam membangun minat dan keterlibatan jama'ah secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap strategi dakwah penting dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas pendekatan yang digunakan. Sya'ban (2009) menyebut evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan pesan dakwah secara substantif dan praktis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam kegiatan pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun minat jama'ah. Strategi dakwah yang beliau lakukan bukan sekadar penyampaian pesan agama, melainkan pendekatan yang menyentuh sisi emosional, logis, dan sosial jama'ah secara bersamaan. Ini menjadi bukti bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pendakwah dalam memahami karakter dan kebutuhan objek dakwahnya. Habib Muhammad Firdaus menggunakan berbagai pendekatan dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pendekatan emosional ia terapkan dengan membangun hubungan yang hangat dan akrab bersama jama'ah, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai. Di sisi lain, pendekatan rasional ia gunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang mudah dipahami dan sesuai dengan logika masyarakat modern. Pendekatan ini membuat isi dakwah terasa lebih membumi dan tidak terkesan menggurui. Teladan pribadi yang ditunjukkan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari strategi dakwahnya. Keteladanan tersebut memberikan dampak nyata dalam membangun kepercayaan jama'ah, dan sekaligus memperkuat pengaruh dakwah yang disampaikan.

Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana menyebarluaskan informasi pengajian dan materi dakwah menunjukkan bahwa beliau mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan media, sehingga pesan dakwah dapat menjangkau lebih luas dan diterima oleh generasi yang lebih muda. Suasana pengajian yang hangat, akrab, dan sarat nilai tradisi juga menjadi daya tarik tersendiri. Jama'ah tidak hanya hadir untuk mengikuti ceramah, melainkan juga

untuk merasakan nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh aspek afeksi dan spiritual jama'ah. Dengan strategi yang demikian, Habib Muhammad Firdaus berhasil meningkatkan minat jama'ah terhadap kegiatan pengajian secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang kontekstual, komunikatif, dan humanis mampu menjawab tantangan dakwah di era sekarang. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam konteks masyarakat yang plural, dinamis, dan semakin kritis terhadap bentuk-bentuk dakwah yang kaku dan monoton.

B. Saran

Sebagai penutup dari karya tulis ilmiah ini, penulis merasa perlu untuk menyampaikan beberapa pesan yang bersifat pribadi maupun akademis. Pesan-pesan ini tidak hanya merupakan refleksi dari proses penyusunan skripsi, tetapi juga sebagai bentuk harapan dan motivasi bagi para pembaca, khususnya generasi muda, para dai, serta pihak-pihak yang terlibat dalam dunia dakwah Islam. Semoga pesan-pesan ini dapat menjadi penyemangat dalam menjalankan peran dakwah di tengah masyarakat yang dinamis, serta menjadi pengingat bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada banyaknya kata yang disampaikan, tetapi pada ketulusan, keteladanan, dan kesungguhan hati dalam menebar kebaikan.

1. Saran bagi Habib Muhammad Firdaus selaku pendakwah di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, hendaknya mempertahankan dan terus mengembangkan strategi dakwah yang telah diterapkan, karena strategi yang dilakukan telah terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi jama'ah secara signifikan. Namun demikian, untuk menjangkau kalangan yang lebih luas, khususnya generasi muda urban dan masyarakat di luar wilayah Kendal, dapat dilakukan penguatan pada aspek digitalisasi dakwah. Misalnya, dengan memperluas konten dakwah di media sosial seperti unggahan rutin video pendek, kutipan inspiratif, atau menjalin interaksi melalui fitur komentar dan pesan langsung.

Hal ini bertujuan agar dakwah yang disampaikan tidak hanya berdampak secara lokal, tetapi juga dapat memberikan pengaruh positif yang lebih luas di era digital saat ini.

2. Saran bagi lembaga Pondok Pesantren Darul Muqorrobin sebagai fasilitator kegiatan dakwah, sebaiknya terus mendukung dan memfasilitasi segala bentuk inovasi dakwah yang dilakukan oleh para dai, khususnya dalam hal pengembangan media informasi, sistem dokumentasi, serta manajemen pengajian rutin. Pihak pesantren dapat menyediakan tim khusus atau relawan yang fokus dalam pengelolaan media sosial, dokumentasi kegiatan, serta publikasi dakwah secara profesional agar kegiatan pengajian tidak hanya terdengar di lingkungan sekitar, tetapi juga terdokumentasi dengan baik sebagai bahan edukasi dan inspirasi. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pengajian untuk memastikan bahwa seluruh strategi dakwah yang digunakan tetap relevan dan menjawab kebutuhan jama'ah yang terus berkembang.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan terkait strategi dakwah personal yang dilakukan oleh tokoh agama lain dalam konteks yang berbeda, misalnya di daerah pedesaan, perkotaan, atau lembaga pendidikan formal. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan pada aspek efektivitas strategi dakwah terhadap perubahan perilaku jama'ah atau peningkatan pemahaman keislaman. Selain itu, untuk memperkaya data dan hasil analisis, peneliti berikutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode gabungan, agar dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan terukur dari segi statistik, terutama dalam melihat hubungan antara strategi dakwah dan tingkat minat serta loyalitas jama'ah secara nyata.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya telah memberikan kemudahan, kekuatan, serta kelapangan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Shalawat serta salam senantiasa

tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia dalam berdakwah, yang telah mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kesabaran, dan kasih sayang dalam menyampaikan ajaran Islam. Skripsi ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam bidang ilmu dakwah, khususnya mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam meningkatkan minat jama'ah pada pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun dan menyajikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi dunia akademik maupun praktik dakwah di lapangan. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para pendakwah, pengelola pesantren, serta peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai strategi dakwah yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Akhirnya, semoga segala usaha dan jerih payah ini bernilai ibadah dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, K. (2019). Interpersonal dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 45–61.
- Abdusshomad, A. (2020). Peran Ustadz Influencer dalam Penyebaran Dakwah Islam kepada Generasi Z melalui Media Sosial. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 143–159.
- Abdullah, D. (2022). Manajemen sumber daya alam berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 15(1), 33–47.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2019). *Islam dan Sekularisme*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Munawir, A. W. (2020). *Dakwah Bijak dan Penuh Hikmah: Tafsir QS. An-Nahl:125*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Amini, T. (2021). Implementasi teknologi blockchain di sektor keuangan. *Jurnal Inovasi Finansial*, 2(1), 15–28.
- Arifin, A. (1997). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, I. (2011). Evaluasi efektivitas pelayanan publik terpadu. *Jurnal Pelayanan Publik*, 3(2), 95–108.
- Aziz, A. (2004). *Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azmi, A. (2022). Strategi Dakwah Era Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 145–160.
- Azra, G. (2002). Peran lembaga keagamaan dalam pembinaan masyarakat. *Jurnal Agama & Masyarakat*, 2(1), 15–29.
- Azzahra, L. (2019). Kajian partisipasi perempuan dalam politik lokal. *Jurnal Gender dan Politik*, 2(2), 44–57.
- Burhanudin, J. (2020). *Dakwah dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2006). *Effective Public Relations* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (13th ed). New Jersey: Pearson Education.
- Effendy, B. (2003). Kajian sistem nilai dalam organisasi budaya. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 1(1), 10–22.
- Effendy, B. (2019). Konstruksi Dakwah Kultural dalam Kesenian Tradisional. *Al-Muqoddimah: Jurnal Dakwah dan Budaya*, 11(1), 88–102.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, P. (2020). Strategi komunikasi krisis pada organisasi non-profit. *Jurnal Komunikasi Strategis*, 3(2), 101–114.
- Fadhil, C. (2020). Evaluasi efektivitas kampanye kesehatan masyarakat di kota besar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 200–212.
- Fahri, O. (2021). Peran startup teknologi dalam pengembangan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Digital*, 4(3), 75–88.
- Farid, M. (2019). *Dakwah dan Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzan, R. (2023). Psikologi Dakwah dan Perubahan Sosial: Kajian Respons Jama'ah di Media Sosial. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 33–47.
- Fauzi, F. (2015). *Metode dan Media Dakwah*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, F. (2023). Urgensi Komunikasi Persuasif dalam Dakwah. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 5(1), 12–21.
- Fikri, M. (2020). Strategi Bil Jidal dalam Dakwah Interaktif di Media Sosial. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 45–60.
- Ghazali, I. (2022). Strategi mitigasi bencana berbasis komunitas lokal. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 4(2), 55–68.

- Ghazali, M. B. (1997). *Da'wah Komunikatif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hafied, C. (2018). *Komunikasi dan Media Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamzah, A. (2019). *Strategi Komunikasi dalam Dakwah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, E. (2019). Peran media sosial dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 6(4), 78–90.
- Haryanto, I. (2021). Dakwah Bil Hal sebagai Pendekatan Humanis. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 105–116.
- Hasan, H. (2015). *Strategi dalam Dakwah Islam*. Yogyakarta: Mandala.
- Hasan, S. (2021). Dakwah Kontekstual di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(2), 78–89.
- Hasibuan, R. (2022). Evaluasi Efektivitas Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(3), 110–124.
- Ilyas, M. (2014). *Tujuan Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Jamil, M. (2008). *Strategi Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, D. (2023). Media Sosial dan Dakwah Virtual: Studi Kasus Pesantren di Era Pandemi. *Jurnal Komunika*, 12(1), 75–89.
- Lubis, M. (2007). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Q. (2021). Analisis jaringan sosial dalam pemberdayaan komunitas. *Jurnal Sosiologi Modern*, 6(1), 50–62.
- Marzuki, S. (2021). Keterlibatan Jamaah dalam Program Dakwah Berbasis Pesantren. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 9(2), 55–68.
- Maulana, D. (2021). Strategi Dakwah Digital oleh Dai Muda di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 101–115.
- Maulida, K. (2023). Inovasi penanganan pandemi melalui aplikasi mobile. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 7(1), 22–35.

- Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (1998). *Strategy Safari: A Guided Tour Through the Wilds of Strategic Management*. New York, NY: Free Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, S. (2016). Efektivitas pelatihan kepemimpinan di sektor publik. *Jurnal Administrasi Negara*, 4(1), 30–42.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, A. (2022). Analisis strategi komunikasi organisasi pada era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 45–58.
- Muslimah News. (2023). Materi Pengajian Jangan Monoton, Ini Alasannya. Diakses dari <https://muslimahnews.com> pada 10 Juli 2025.
- Muttaqin, F. (2017). Kajian kebijakan publik dalam pengelolaan sampah perkotaan. *Jurnal Tata Kelola*, 3(1), 12–24.
- Muttaqin, M. (2017). *Manajemen Dakwah dan Strategi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasaruddin, H. (2008). Kajian keamanan pangan nasional. *Jurnal Ilmu Pangan*, 6(3), 120–132.
- Nata, F. (2010). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah menengah. *Jurnal Kurikulum & Pembelajaran*, 4(2), 70–83.
- Nugroho, T. (2022). *Strategi Dakwah Kultural di Masyarakat Plural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NU Online. (2023). Gaya Dakwah Habib Ja'far dan Pengaruhnya di Kalangan Anak Muda. Diakses dari <https://nu.or.id> pada 11 Juli 2025.
- Nurhadi, H. (2020). Optimalisasi teknologi informasi untuk e-government. *Jurnal Sistem Informasi*, 11(1), 67–80.
- Pramono, Widia Putri. (2020). Strategi Dakwah Majelis Al Khidmah dalam Meningkatkan Partisipasi Jamaah. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Rafki, A. (2019). Pesan Dakwah Melalui Media Massa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(1), 23–35.
- Rahman, A. (2011). *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Partisipasi Jamaah*. Jakarta: Pustaka Islamiyah.
- Rahman, A. (2021). *Pendidikan Dakwah di Era Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Ilmu Dakwah.
- Rahmat, G. (2019). Dampak urbanisasi terhadap pelayanan publik kota. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 150–163.
- Rahmatullah, H. (2021). Strategi dakwah di era digital: Studi terhadap generasi milenial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 13(1), 66–79.
- Rais, X. (2018). Strategi pemasaran digital UKM lokal. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 7(3), 110–123.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, R. (2019). Kajian regulasi lingkungan industri di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Lingkungan*, 5(4), 140–154.
- Rifki, A. (2016). Pendekatan Inovatif dalam Dakwah Modern: Kolaborasi Antara Teknologi dan Psikologi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 27–39.
- Ristiana, A. (2020). Minat Jama'ah dalam Mengikuti Kegiatan Dakwah di Majelis Taklim Nurul Iman. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rizal, B. (2021). Pengaruh penerapan teknologi pendidikan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 12(2), 101–115.
- Rohim, A. (2020). Peran media massa dalam demokrasi modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 140–152.
- Rohmat, T. (2015). *Dakwah yang Efektif*. Semarang: Pustaka Iman.
- Rosyidi, I. (2020). *Penguatan Keimanan Melalui Majelis Taklim*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sabiq, V. (2026). Prediksi tren teknologi AI untuk dekade berikutnya. *Jurnal Teknologi Masa Depan*, 1(1), 1–15.

- Salman, M. (2020). *Dakwah Humanis dalam Masyarakat Plural*. Yogyakarta: LKiS.
- Saputri, L. M. (2021). Pengaruh Karisma Pendakwah terhadap Minat Jama'ah. Skripsi. IAIN Salatiga.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, J. K., Duraesa, M. A., Tahir, M., & Inayah, S. S. (2024). Strategi Komunikasi Islam dalam Konteks Dakwah. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 102–114.
- Setiawan, H. (2019). Peran Dai dalam Meningkatkan Minat Masyarakat terhadap Kajian Islam di Pondok Pesantren Al-Falah. Skripsi.
- Siregar, E. (2022). *Strategi Dakwah dalam Perspektif Sosial Budaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, H. (2021). Pengaruh Strategi Dakwah terhadap Peningkatan Minat Jamaah di Masjid Al-Azhar. *Jurnal Dakwah Islam*, 8(1), 15–25.
- Sya'ban, A. (2009). *Evaluasi Dakwah: Prinsip dan Praktik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Syahrini, U. (2020). Analisis penggunaan media digital dalam pelestarian budaya. *Jurnal Budaya Digital*, 1(2), 60–74.
- Syihab, M. Quraish. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syam, Z. (2011). Efisiensi energi di sektor industri manufaktur. *Jurnal Energi & Lingkungan*, 2(1), 20–32.
- Thalib, Y. (2019). Pengelolaan air bersih berbasis masyarakat pedesaan. *Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan*, 6(2), 88–101.
- Thoha, E. (2003). Manajemen risiko dalam organisasi publik. *Jurnal Manajemen Publik*, 2(1), 33–47.

- Yunus, Mahmud. (2020). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Yusri, M. (2022). Analisis perilaku konsumen digital pasca-pandemi. *Jurnal Pemasaran Modern*, 8(1), 90–104.
- Zaini, N. (2020). Penerapan model blended learning di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 10(2), 130–142.
- Zamroni, J. (2016). Evaluasi efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(3), 120–133.
- Zamroni, M. (2016). *Dakwah: Konsep, Strategi, dan Praktiknya*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zuhairini, D. (1995). Perubahan pola komunikasi interpersonal di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 45–58.
- Zulkarnain, B. (2017). Ukuran Keberhasilan Dakwah: Antara Jumlah Jamaah dan Perubahan Sikap. *Jurnal At-Taqwa*, 6(2), 89–97.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 385/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2025

Semarang, 1/06/2025

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Habib Muhammad Firdaus pengasuh pondok pesantren Darul Muqorrobin
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Fahri
NIM : 2101026153
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Dakwah Habib Muhammad Firdaus
Dalam Meningkatkan Minat Jamaah (studi kasus pengajian rutin malam Jum'at di pondok pesantren darul Muqorrobin)

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Data Wawancara

Nama narasumber: Habib Muhammad Firdaus

Waktu wawancara: 29, April 2025

Tempat wawancara: Pondok Pesantren Darul Muqorrobin

Nama peneliti: Muhammad Fahri

Peneliti: Bagaimana awal terbentuknya pengajian rutin malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin?

Jawaban: Awal terbentuknya pengajian ini sebenarnya sangat sederhana. Sekitar tahun 2015, kami ingin membuat kegiatan yang bisa menyatukan antara santri, masyarakat sekitar, dan para pecinta majelis ilmu. Malam Jum'at kami pilih karena memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Awalnya hanya berupa pembacaan maulid dan tahlil bersama, tapi setelah beberapa kali saya menyampaikan ceramah, jamaah yang datang semakin banyak. Alhamdulillah, dari situ pengajian ini menjadi agenda rutin. Saya juga melihat kebutuhan masyarakat akan suasana keagamaan yang menyejukkan dan penuh cinta kasih, bukan yang kaku atau menegangkan.

Peneliti: Apa tujuan utama yang ingin Habib capai dari pengajian malam Jum'at ini?

Jawaban: Tujuan utamanya adalah membangun hubungan hati antara umat dengan Rasulullah SAW. Dalam setiap ceramah, saya selalu mencoba menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad, karena dari cinta itulah muncul semangat beribadah, meneladani akhlak, dan menjauhi kemaksiatan. Selain itu, saya ingin menciptakan suasana pengajian yang ramah, tidak eksklusif, dan bisa dihadiri semua kalangan. Bagi saya, pengajian bukan hanya tempat mendengar ceramah, tapi ruang untuk membersihkan hati, memperbaiki diri, dan menguatkan ukhuwah Islamiyah.

Peneliti: Strategi dakwah apa saja yang Habib gunakan dalam menyampaikan pesan kepada jamaah yang sangat beragam?

Jawaban: Saya menggunakan beberapa pendekatan. Yang utama adalah pendekatan emosional, dengan membacakan kisah-kisah Rasulullah dan para sahabat secara menyentuh. Saya juga sering menggunakan pendekatan rasional, misalnya ketika menjelaskan hikmah ibadah atau keutamaan suatu amalan. Selain itu, saya mempraktikkan dakwah bil-hal, yaitu menunjukkan contoh dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, menyapa jamaah dengan senyum, menjawab pertanyaan mereka dengan sabar, atau memberikan bantuan tanpa pamrih. Saya percaya bahwa keteladanan lebih kuat dari sekadar kata-kata.

Peneliti: Apa peran media sosial dalam mendukung dakwah Habib saat ini?

Jawaban: Media sosial menjadi salah satu alat penting dalam dakwah saya, terutama untuk menjangkau generasi muda. Tim media kami biasanya memposting informasi pengajian melalui Instagram @almuqorrobin.kendal. Saat acara berlangsung, kami juga menyiarkan secara live melalui YouTube. Ini membuat jamaah dari luar kota bahkan luar negeri bisa ikut serta. Konten-konten pendek juga kami unggah secara rutin, seperti kutipan ceramah, video sholawat, atau penggalan kisah Nabi. Semua ini kami lakukan agar nilai-nilai Islam bisa sampai ke mana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Peneliti: Bagaimana Habib melihat respon jamaah terhadap pendekatan dakwah yang selama ini diterapkan?

Jawaban: Alhamdulillah, respon jamaah sangat positif. Banyak yang menyampaikan secara langsung maupun lewat media sosial bahwa mereka merasa damai dan tersentuh. Ada yang awalnya hanya datang karena ikut teman, tapi akhirnya rutin hadir setiap malam Jum'at. Saya percaya bahwa ketika dakwah disampaikan dengan kelembutan, ketulusan, dan tidak menghakimi, maka hati jamaah akan terbuka dengan sendirinya. Bahkan banyak anak muda sekarang yang justru lebih semangat ikut pengajian karena merasa diterima tanpa harus sempurna dulu.

Peneliti: Apa tantangan yang Habib hadapi dalam mempertahankan minat jamaah agar tetap istiqamah mengikuti pengajian?

Jawaban: Tantangannya banyak, terutama dari sisi dinamika masyarakat. Kadang ada yang sibuk kerja, ada juga yang merasa bosan kalau isi ceramah monoton. Maka saya dan tim selalu berusaha menjaga variasi dalam penyampaian. Saya sering memasukkan cerita kehidupan nyata, humor ringan, atau dialog interaktif. Selain itu, cuaca dan kondisi ekonomi juga bisa jadi kendala. Tapi saya percaya, kalau hati sudah terhubung, meski hujan turun pun jamaah tetap datang. Kuncinya ada di konsistensi dan ketulusan dalam berdakwah.

Peneliti: Dalam ceramah Habib, sering terdengar kisah-kisah Rasulullah. Apa alasan memilih metode tersebut?

Jawaban: Karena kisah adalah bahasa hati. Banyak orang yang tidak mudah menerima perintah langsung, tapi kalau disampaikan lewat kisah, apalagi kisah Rasulullah, mereka bisa menangis, merenung, lalu berubah. Saya juga ingin membentuk budaya belajar dari keteladanan, bukan hanya dari larangan. Kisah-kisah itu saya pilih yang paling relevan dengan kondisi masyarakat hari ini. Misalnya tentang kesabaran Nabi saat dihina, atau kelembutan beliau dalam menghadapi orang kafir. Kisah-kisah seperti ini tidak hanya menyentuh emosi, tapi juga membentuk logika hati.

Peneliti: Bagaimana peran suasana kekeluargaan dalam pengajian yang Habib pimpin?

Jawaban: Suasana kekeluargaan adalah ruh dari pengajian ini. Kami tidak hanya datang, duduk, dengar, lalu pulang. Tapi ada interaksi, saling menyapa, bahkan makan bersama setelah acara. Itu membuat jamaah merasa nyaman dan betah. Tidak ada jarak antara dai dan mad'u. Semua bisa bertanya, bahkan curhat. Saya ingin setiap orang yang datang merasa seperti pulang ke rumah, bukan seperti menghadiri kuliah formal. Karena saya yakin, dengan cinta dan kebersamaan, pesan dakwah lebih mudah diterima.

Peneliti: Apa bentuk kegiatan lain yang dilakukan selain ceramah dalam rangka mendukung dakwah?

Jawaban: Selain ceramah, kami juga adakan pembacaan maulid, sholawat, safari maulid ke kampung-kampung, santunan anak yatim, serta pelatihan santri untuk berdakwah. Ada juga kajian kitab ringan untuk pemula. Saya ingin dakwah ini menjangkau semua kalangan, baik yang baru belajar agama maupun yang sudah mendalami. Dakwah harus menyentuh sisi sosial, bukan hanya sisi verbal. Bahkan kadang kami bantu kebutuhan warga sekitar tanpa harus mereka minta. Itu bagian dari dakwah bil-hal yang sangat saya pegang teguh.

Peneliti: Apa harapan Habib ke depan terhadap jamaah dan generasi muda yang mengikuti pengajian ini?

Jawaban: Saya berharap mereka tumbuh menjadi pribadi yang cinta Allah, cinta Rasulullah, dan cinta ilmu. Semoga pengajian ini bukan hanya jadi rutinitas, tapi benar-benar membekas di hati mereka. Saya ingin generasi muda tidak hanya aktif di media sosial, tapi juga aktif dalam majelis ilmu dan dakwah. Mereka inilah yang kelak akan meneruskan perjuangan para ulama. Saya ingin mereka berani berdakwah dengan kasih sayang, bukan dengan amarah. Karena sejatinya, dakwah adalah tentang cinta.

Wawancara bersama narasumber

Peneliti: Mengapa Ibu rutin mengikuti pengajian malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin?

Jawaban: Awalnya saya ikut karena diajak tetangga, tapi lama-lama saya merasa nyaman. Suasananya tenang, ceramah Habib sangat menyentuh, dan saya merasa hati saya lebih tenteram setiap kali hadir.

Peneliti: Bagaimana pendapat Ibu tentang gaya ceramah Habib Muhammad Firdaus?

Jawaban: Ceramah beliau sangat lembut dan menenangkan. Tidak pernah menyudutkan orang lain. Setiap cerita tentang Rasulullah yang beliau sampaikan selalu bikin saya tersentuh bahkan sering menangis.

Peneliti: Apakah Ibu merasa nyaman dengan suasana pengajian ini?

Jawaban: Sangat nyaman. Semuanya terasa seperti keluarga. Tidak ada yang merasa lebih tinggi, semuanya saling menyapa dan saling perhatian. Apalagi ada makan bersama, itu mempererat hubungan.

Peneliti: Apakah Ibu merasa pengajian ini membawa perubahan dalam hidup Ibu?

Jawaban: Iya, sangat. Saya jadi lebih sabar, lebih semangat menjalankan salat, dan lebih sering mengingat Allah. Bahkan saya juga mengajak anak-anak saya untuk ikut.

Peneliti: Menurut Ibu, bagaimana Habib menyentuh perasaan jamaah?

Jawaban: Beliau menyampaikan dengan hati. Ceritanya masuk ke jiwa, apalagi kalau bercerita tentang akhlak Nabi. Tidak terasa air mata saya selalu keluar.

Peneliti: Mengapa Bapak rutin mengikuti pengajian malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin?

Jawaban: Karena saya merasa pengajian ini berbeda. Bukan hanya mendengarkan ceramah, tapi juga membentuk ikatan kekeluargaan. Saya senang bisa membantu menata tempat sebelum acara dimulai.

Peneliti: Bagaimana pendapat Bapak tentang gaya ceramah Habib Muhammad Firdaus?

Jawaban: Gaya ceramah beliau sederhana tapi sangat dalam. Tidak banyak teori, tapi langsung ke hati. Dan selalu ada hikmah yang bisa dibawa pulang.

Peneliti: Apakah Bapak merasa nyaman dengan suasana pengajian ini?

Jawaban: Nyaman sekali. Jamaah di sini sangat ramah. Tidak ada perbedaan usia atau status. Semuanya saling menghormati.

Peneliti: Apakah Bapak merasa pengajian ini membawa perubahan dalam hidup Bapak?

Jawaban: Iya, saya jadi lebih rutin ibadah, lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan lebih sering ikut kegiatan keagamaan.

Peneliti: Menurut Bapak, bagaimana Habib menyentuh perasaan jamaah?

Jawaban: Beliau menyentuh lewat cerita dan perilaku. Beliau bukan hanya ceramah, tapi juga memberi teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Mengapa Mas rutin mengikuti pengajian malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin?

Jawaban: Karena menurut saya, gaya Habib itu cocok buat anak muda. Santai tapi tetap serius. Nggak menghakimi. Saya merasa nyaman dan dapat banyak pelajaran.

Peneliti: Bagaimana pendapat Mas tentang gaya ceramah Habib Muhammad Firdaus?

Jawaban: Ceramah beliau itu mudah dipahami. Bahasanya sederhana tapi dalam. Saya suka saat beliau cerita-cerita soal kehidupan Nabi dan hubungannya dengan kehidupan sekarang.

Peneliti: Apakah Mas merasa nyaman dengan suasana pengajian ini?

Jawaban: Iya, sangat. Selain dapet ilmu, saya juga bisa kumpul sama teman-teman. Suasananya akrab dan kekeluargaan banget.

Peneliti: Apakah Mas merasa pengajian ini membawa perubahan dalam hidup Mas?

Jawaban: Iya. Sekarang saya lebih mikir sebelum bertindak, lebih tenang, dan mulai semangat ikut kegiatan agama yang dulu saya anggap membosankan.

Peneliti: Menurut Mas, bagaimana Habib menyentuh perasaan jamaah?

Jawaban: Karena beliau cerita dari hati. Dan sering banget cerita tentang kejadian sehari-hari yang relate sama kita. Itu bikin ceramahnya nggak ngebosenin.

Peneliti: Mengapa Ibu rutin mengikuti pengajian malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin?

Jawaban: Awalnya saya ikut karena ingin tahu, tapi setelah datang beberapa kali, saya jadi merasa nyaman. Hati saya lebih tenang. Saya selalu menanti hari Jum'at malam sekarang.

Peneliti: Bagaimana pendapat Ibu tentang gaya ceramah Habib Muhammad Firdaus?

Jawaban: Sangat berbeda dari ceramah-ceramah lain. Habib tidak menggurui, tapi menuntun dengan lembut. Saya merasa seperti dinasihati oleh seorang sahabat.

Peneliti: Apakah Ibu merasa nyaman dengan suasana pengajian ini?

Jawaban: Iya, pengajiannya hangat. Tidak kaku, banyak senyum, dan setelah pengajian kita makan bareng. Saya merasa sangat diterima di sini.

Peneliti: Apakah Ibu merasa pengajian ini membawa perubahan dalam hidup Ibu?

Jawaban: Sangat. Saya jadi lebih suka beribadah, lebih sabar menghadapi keluarga, dan mulai rajin ikut kegiatan keagamaan lainnya juga.

Peneliti: Menurut Ibu, bagaimana Habib menyentuh perasaan jamaah?

Jawaban: Beliau tahu bagaimana berbicara ke hati. Beliau tidak menghakimi. Bahkan saat menegur pun, rasanya tetap menenangkan.

DOKUMENTASI

1. Habib Muhammad Firdaus



2. Jama'ah Pengajian Rutin Malam Jumat di Pondo Pesantren Darul Muqorrobin



3. Wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Fahri

Tempat, tanggal lahir : Merauke, 29 September 2002

Alamat : Rt08/02 Desa Kebondalem, Kecamatan Kendal,
Kabupaten Kendal

Agama : Islam

Email : muhammadfahrizalzulmi7@gmail.com

Nama Ayah : Moch. Sodikin

Pekerjaan Ayah : PNS

Nama Ibu : Chusnul khotimah

Pekerjaan : PNS

Pendidikan Formal

TK Tunas Melati Merauke

MIN Kalibuntu Wetan Kendal

MTs Darul Amanah Kendal

MA NU Tasywiquh Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

UIN Walisongo Semarang